

**PERJUANGAN ANDI DEPU DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI MANDAR 1945-1950**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
Muh. Darwis Tahir
NIM. 40200113045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Darwis Tahir
NIM : 40200113045
Tempat/Tgl.Lahir : Tinambung, 29 Oktober 1994
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
Judul : Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan
Kemerdekaan Indonesia di Mandar 1945-1950

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Gowa, 2 November 2017

Penyusun,

Muh. Darwis Tahir

NIM: 40200113045

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar 1945-1950*” yang disusun oleh Muh. Darwis Tahir, NIM: 40200113045, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 9 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 08 Januari 2018 M
21 Rabiul Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Muin, M. Hum.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Laely Yuliani Said, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Rahmat, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Rahmawati, M.A., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muh. Idris. M.Pd	(.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar.



Dr. H. Barsihannor, M.Ag

NIP : 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan. Tak lupa pula kita haturkan salam serta shalawat kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, Nabi yang membawa risalah kebenaran dan menuntun kita kejalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran di dalamnya. Amiin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak dan saya juga berterimah kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sejarah kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat dibalas oleh Allah Swt. Amin.

Ucapan terimah kasih saya kepada orang tua sayaIbunda Ramaliah tercinta yang dengan penuh kasih sayang pengertian yang tidak pernah lelah mendidik dan memotivasi sehingga saya bisa ketahap akhir baik berupa materi tenaga dan iringan doanya yang selalu dicurahkan kepadaku dan telah

mendidik dan besarkan serta mendorong pendidik sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

Saudara-Saudariku tercinta seayah dan seibu, Harliati Tahir dan Nurmadinah Tahir serta Kakak ipar Muh Tasriq dan teman seperjuangan saudara Marsupian dan Muh. Murtada. yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan supportnya dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun nonmateri.

Sepanjang skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena itu sepatutnya lah saya ucapkan banyak terima kasih tidak bisa dipungkiri penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan motivasi pembimbing maka penulis skripsi ini tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu patut di ucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R. M. Ag Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr.Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Abd. Muin, M. Hum. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.

5. Dr.Hj. Syamzan Syukur, M. Ag selaku pembimbing I dan Drs. Muh. Idris,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Selaku penguji 1 dan Dra. Rahmawati, MA., Ph.d. selaku penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
9. Ucapan terimah kasih kepada segenap keluarga besar yang selama ini mendukung dan memberikan nasehat tiada hentinya.
10. Kanda senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
11. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2013, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
12. Sahabatku tercinta tanpa terkecuali saya tidak bisa sebutkan satu persatu nama-nya yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

13. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan ke-55 Kab. Pinrang Kec. Lembang Desa Ulusaddang yang turut serta mendoakan penulis.

14. Teman-teman alumni SMA Negeri 1 Tinambung Angkatan 2013 yang selalu mensupport dan memberikan dukungan kepada penulis skripsi.

Harapan yang menjadi motivator ku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Gowa, 2 November 2017

Penulis

Muh. Darwis Tahir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR.....I

DAFTAR ISI.....V

ABSTRAK.....VII

DAFTAR SINGKATAN.....VIII

BAB I ..PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	13

BAB II BIOGRAFI ANDI DEPU

A. Kelahiran Andi Depu	14
B. Masa Kecil Hingga Dewasa Andi Depu	15
C. Kehidupan Rumah Tangga Andi Depu	17
D. Wafat Andi Depu	20

BAB III STRATEGI ANDI DEPU DALAM PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. Kedatangan NICA di Mandar	22
B. Usaha dan Strategi Andi Depu dalam Mempertahankan Kemerdekaan	33

**BAB IV DAMPAK DAN KEBERHASILAN PERJUANGAN ANDI DEPU
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**

A. Dampak Sosial.....	46
B. Dampak Politik.....	59
C. Henkangnya NICA.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian	73

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama : Muh. Darwis Tahir
Nim : 40200113045
Judul : Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar 1945-1950

Skripsi ini membahas tentang Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar 1945-1950. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu : 1). Tentang Biografi Andi Depu. 2). Tentang Strategi Andi Depu dalam melawan penjajah Belanda. 3). Tentang Dampak dan Keberhasilan Perjuangan Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan.

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh, dengan menggunakan metode pengumpulan data *Library Research* (pustaka). Penulis mengkritik dan menginterpretasi sumber yang telah terkumpul sehingga menjadi sebuah rekonstruksi sejarah yang mudah dipahami bagi setiap pembaca. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi

Penelitian ini mengemukakan bahwa :1). Salah satu diantara Srikandi Indonesia yang tampil menentang penjajah di Indonesia ialah Andi Depu, sebagai bangsawan tinggi ialah seorang pahlawan kelahiran Mandar, beliau ialah Maradia (raja) di kerajaan Balanipa Mandar yang ke 52 yang menjadi maradia pertama sebagai seorang perempuan dalam memimpin kerajaan, beliau dikenal dekat, dicintai dan dihormati oleh rakyat dan temannya karena keagungan budi pekerti yang dimiliki beliau. 2). Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia Andi Depu dan para pejuang lainnya membentuk organisasi kelaskaran ialah KRIS MUDA Mandar, Andi Depu sebagai panglima tertinggi dalam organisasi kelaskaran. Andi Depu dan para pejuang dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai pemimpin kelaskaran beberapa kali melakukan serangan besar-besaran terhadap tentara NICA/KNIL yang ingin kembali memulihkan kekuasaannya di Indonesia termasuk di Mandar. 3). Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dari pendudukan kembali kolonial Belanda, telah melakukan serangkaian perlawanan dan akhirnya menyebabkan berlakunya keadaan darurat perang di seluruh afdeling Mandar yang mengakibatkan terjadinya peristiwa pembantaian korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh kapten Raymond Paul Westerling. Setelah terjadinya pembantaian, perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Mandar telah banyak tercurahkan pada perjuangan politik untuk kembali dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan terbebas dari negara boneka yang diciptakan oleh Belanda yaitu NIT (Negara Indonesia Timur).

DAFTAR SINGKATAN



Alri-0008	: Angkatan Laut Republik Indonesia 0008
Alri-Ps	: Angkatan Laut Republik Indonesia Penyelidik Seberang
Bppri	: Biro Pejuang Pengikut Republik
DST	: Detaschement Special Troepen
Gapri 5.3.1	: Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia 5.3.1
I.M	: Islam Muda
J.I.B	: Jong Islamitten Bond
K.H	: Kyai Haji
KMB	: Konferensi MejaBundar
Kris Muda	: Kebaktian Rahasia Islam Muda
KNIL	: Koninklijk Nederlandsch Indische Leger
Lapris	: Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi
Matra	: Mamuju Utara
Mateng	: Mamuju Tengah
NICA	: Nedherlands Indies Civil Administration
N.I.T	: Negara Indonesia Timur
Prama	: Persatuan Rakyat Mandar
Permai	: Perjuangan Masyarakat Indonesia
Polman	: Polewali Mandar
PUS	: Pitu Ulunna Salu
PBB	: Pitu Babana Binanga
PPNI	: Pusat Pemuda Nasional Indonesia
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat

R.I	:Republik Indonesia
SOB	:Staat Van Oorlog En Beleg
S.I	:Syarikat Islam
SDI	:Syarikat Dagang Islam
Trips	:Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi
TKR	:Tentara Keamanan Rakyat
UUD 1945	:Undang-Undang Dasar 1945
VOC	:Verenigde OostIndische Compagnie



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, bukanlah pemberian atau hadiah dari bangsa Jepang, melainkan suatu hasil jerih payah perjuangan rakyat Indonesia yang telah berabad-abad lamanya yang didorong oleh semangat kebangsaan yang besar dari para pejuang. Sejak diproklamasikan kemerdekaan, dapat dikatakan seluruh wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke telah berada di bawah kekuasaan Republik Indonesia. Sebagaimana bunyi dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang pertama yaitu “Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”.¹ Kemerdekaan untuk tidak dijajah dapat ditinjau dari aspek sumber ajaran Islam yakni *Al-Qur'an*, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah 09/41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١

Terjemahnya:

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui

¹Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Ayat 1.

Meskipun bangsa Indonesia telah merdeka, namun Belanda berusaha akan menguasai kembali Indonesia, Belanda yang menamakan dirinya *Nederlands Indies Civil Administration* (NICA) kembali ke Indonesia bersama tentara Sekutu. Dengan kembalinya NICA dan tentara Sekutu tersebut membuat suasana kegembiraan yang telah dirasakan oleh bangsa Indonesia mulai meredup. Bangsa Indonesia yang telah merasakan penderitaan dan penyiksaan dari kaum penjajah tidak akan mudah lagi memberi peluang untuk berkuasa di Indonesia. Pernyataan ini dibuktikan rakyat Indonesia di Nusantara yang sadar akan kebebasan hak dan kemerdekaan tanah air bangkit mengangkat senjata menentang kaum imperialisme Belanda.

Penyerahan kekuasaan Jepang kepada Sekutu dilakukan oleh Komando Asia Tenggara *South East Asia Command* (SEAC) di bawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mountbatten. Pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia adalah *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison. AFNEI merupakan komando bawahan dari SEAC. Dengan mulai tibanya pihak Sekutu guna menerima penyerahan Jepang maka muncullah tantangan-tantangan serius yang pertama terhadap Revolusi. Kemajuan yang dicapai Amerika melalui samudera Pasifik telah mentelantarkan daerah-daerah kantong Sekutu di Kalimantan (Tarakan dan Balikpapan), di Morotoai, dan di bagian-bagian Irian Jaya. Para pejabat Belanda sudah kembali ke daerah-daerah tersebut. Pada akhir bulan Juni 1945 satuan-satuan komando kecil (sebagian besar terdiri dari orang-orang Belanda, tetapi disertai beberapa perwira Inggris) juga telah diterjunkan di Sumatera Utara. Pada awal tahun 1945 pihak Sekutu telah memutuskan bahwa pasukan-pasukan Amerika akan memusatkan perhatian pada pulau-pulau di Jepang.

Dengan demikian, maka pada saat terakhir tanggung jawab atas Indonesia dipindahkan dari Komando Pasifik Barat Daya Amerika kepada Komando Asia Tenggara Inggris di bawah pimpinan Lord Louis Mountbatten. Tentu saja Belanda ingin sekali menduduki kembali Indonesia dan menghukum mereka yang telah bekerja sama dengan pihak Jepang, tetapi pada tahun 1945 mereka tidak sanggup melakukan hal itu sendirian, sehingga harapan mereka kini tertumpu pada pihak Inggris. Akan tetapi, Mountbatten akan menunjukkan bahwa dia tidak berniat menaklukkan Indonesia untuk Belanda, apalagi memang dia tidak memiliki cukup banyak serdadu untuk melakukan hal itu. Dia menetapkan sasarannya secara terbatas, membebaskan para tawanan bangsa Eropa dan menerima penyerahan pihak Jepang.

Di wilayah yang dikuasai angkatan laut Jepang Revolusi terhenti pada awalnya ketika pihak Sekutu bergerak masuk. Pasukan-pasukan Australia menerima penyerahan Jepang di sana (terkecuali untuk Bali dan Lombok) dan bersama-sama dengan mereka itu datanglah pasukan-pasukan dan pejabat-pejabat Belanda. Antara pertengahan bulan September dan pertengahan bulan Oktober 1945 pihak Australia menduduki kota-kota besar di Indonesia Timur yang pada umumnya berlangsung sebelum terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Republik di sana. Demonstrasi-demonstrasi dipadamkan dan beberapa pejabat yang pro-Republik memutuskan bahwa akan tidak bijaksana apabila melawan tentara Australia, sehingga dengan berat hati terpaksa membiarkan saja kembalinya orang-orang Belanda.²

Sulawesi Barat (Mandar) berada pada posisi antara 118-119 derajat bujur timur, dan antara 1-3 derajat lintang selatan. Sebelah utara berbatasan dengan

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Cet. VI. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1994) h. 323-324

Sulawesi Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja Sulawesi Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Daerah ini terdiri dari 6 Kabupaten yaitu Polewali Mandar (Polman), Majene, Mamasa, Mamuju, Mamuju Utara (Matra), dan Mamuju Tengah (Mateng). Daerah ini memiliki luas wilayah 23.130 km dan berada sekitar 300 km dari kota Makassar Sulawesi Selatan.

Mandar berasal dari satu kata dan masih sering dipergunakan sampai pada saat ini di bagian hulu sungai Mandar sampai ke Pitu Ulunna Salu, yaitu Mandar sama dengan Manda' yang artinya kuat. Sinonim dengan Makassar yang artinya juga kuat, sampai saat ini masih dipakai di hulu sungai. Di hulu sungai Mandar, masih ada satu desa yang disebut desa Ulu Manda' yang sekarang masuk Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Kerajaan yang tumbuh di sekitar Ulu Manda' ialah: Alu, Taramanu dan Poda-poda. Tentu saja penduduk kerajaan yang ada di sekitar sungai itu yang memberikan nama kepada sungai yang sebelumnya tidak dikenal namanya. Diambil dari sifat air yang amat kuat. Dapat menghanyutkan sesuatu yang cukup berat dan kalau banjir dapat meruntuhkan pohon dan sebagainya.³

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa asal-mula Suku Mandar berasal dari Dataran Tinggi Tanah Toraja, yang turun ke daerah Mandar sekitar tahun 1190 Masehi. Namun demikian yang mewakili Suku Mandar sekarang ini adalah pencampuran darah antara Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja. Ken George, M.A. dosen bidang Anthropology di University of Michigan Amerika Serikat dan Nanterre Jean Jacques dari Francis berpendapat bahwa: Yang membentuk suku adalah kebudayaan, bukan sebaliknya. Contoh seseorang, namun dia berdarah

³ M.T. Azis Syah, *Sejarah Mandar Jilid I* (Cet...,Ujung Pandang;Yayasan Al-Azis Ujung Pandan, 1997) h. 1

Jawa jika masuk di Mandar, telah ditata dan telah mengamalkan budaya Mandar secara utuh dan konsekuen, maka Mandarlah dia. Jadi manusia-manusia yang berdarah campuran, Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja yang mendiami Daerah Mandar yang telah ditata dan telah mengamalkan kebudayaan Mandar secara utuh dan konsekuen, maka itulah Suku Mandar.⁴

Jauh sebelum kedatangan para penjajah di daerah Mandar tahun 1906, telah berdiri beberapa Kerajaan di daerah Mandar seperti kerajaan Pamboang, Balanipa, Banggae, Mamuju, Binuang, Sendana dan Tappalang sebagai kerajaan lokal yang merdeka berdiri sendiri sebagai kerajaan berdaulat. Kerajaan-kerajaan tersebut akan tetap mempertahankan kemerdekaannya dengan cara apapun terhadap apa saja yang akan menodainya, hal tersebut dibuktikannya dengan perlawanan yang tak kenal menyerah ketika Belanda memaksakan kehendaknya untuk ikut campur tangan di dalam peraturan pemerintahan kerajaan tersebut di atas. Kegigihan mempertahankan kemerdekaan Kerajaan itu, dilatar belakangi berbagai masalah, sebagai kerajaan yang merdeka dan besar pada zamannya, logis apabila menolak campur tangan asing di dalam pengaturan kerajaannya, karena hal itu mengurangi wibawah dan kebebasan, apalagi kalau kekuatan asing akan mengambil alih kekuasaan mereka akan dilawan sampai titik darah yang terakhir.

Sebagai kerajaan tradisional mempunyai pula tradisi-tradisi yang mereka hormati, terutama siapa yang berhak menjadi Raja (*Mara'dia*). Masyarakat Mandar hanya mau diperintah oleh orang yang bisa menyelamatkan kerajaan dan masyarakatnya, karena itu kedatangan Belanda tidak hanya ditolak oleh penguasa/Raja tetapi juga oleh rakyat karena mereka menilai bahwa kedatangan

⁴ A. Syaiful Sinrang "*Mengenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-1949*" (Cet. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio) h. 6

bangsa asing akan merusak nilai-nilai luhur yang mereka pelihara dengan baik. Nilai-nilai asli masyarakat Mandar yang memotivasi mereka dalam mempertahankan kemerdekaannya ialah konsep siri' (harga diri) meskipun siri' itu bukan hanya berarti harga diri, dimana harga diri ini bagi masyarakat Mandar adalah nilai-nilai yang sangat tinggi yang harus dipertahankannya, dimana mati dalam mempertahankan siri' adalah kebanggaan atau keanggunan bagi masyarakat Mandar yang diwariskan oleh leluhur mereka untuk dijunjung tinggi.

Semangat mempertahankan kemerdekaan inilah yang telah membangkitkan semangat perlawanan rakyat di seluruh Indonesia. Termasuk di daerah Mandar telah mendirikan sebuah organisasi Islam didirikan oleh pemuda-pemudi Mandar untuk menjadi sebuah wadah penggerak dalam melawan penjajah di Mandar yang dinamakan Islam Muda dan merupakan organisasi pemuda Islam, yang dipelopori oleh Andi Depu, R. Amin Daud, M. Mas'ud Rahman, Mahmudi Syarif, Lappas Bali, Ahmad Amin Badawy, Siti Ruwaedah dan Siti Nurbiyah. Islam Muda didirikan sebagai wadah pemuda-pemudi Islam di Mandar. Menyusul terbitnya Dekrit Presiden tentang pembentukan *Tentara Keamanan Rakyat* (TKR), para aktivis Islam Muda berinisiatif menambah nama organisasi mereka menjadi organisasi *Kelaskaran Rahasia Islam Muda* (KRIS MUDA). Para pemuda-pemudi Mandar yang pernah menjadi tentara di zaman Jepang bergabung dengan organisasi ini.⁵

Sejarah telah mencatat dan membuktikan bahwa pada masa penjajahan hingga kemerdekaan, kaum wanita juga mengambil bahagian bersama kaum lelaki melakukan perlawanan, dan di daerah Mandar tampil salah seorang pejuang wanita, dengan gigih dan berani melawan penjajah Belanda yang telah menindas rakyat di

⁵Idham dan Saprillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*, (Cet II, Solo: Zada Haniva, 2015), h. 57.

Mandar. Ialah Andi Depu, Srikandi Indonesia yang berasal dari Sulawesi Barat (Mandar), yang lahir pada bulan Agustus 1908 di Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Beliau berasal dari keturunan bangsawan tinggi Mandar, karena menurut silsilah, keturunan orang tuanya mempunyai hubungan keturunan Raja-raja Mandar terdahulu. Beliau sendiri adalah putri dari Raja Balanipa Mandar yang bernama La'ju Kanna Idoro, berdomisili di Tinambung sebagai Ibu Negeri dari Kerajaan Balanipa, dan ibunya bernama Samaturu, Andi Depu dilahirkan setelah ayahnya memegang jabatan sebagai raja beliau merupakan puteri tunggal diantara tujuh orang bersaudara dan sebagai anak yang ke enam, kakanya yang bernama Abdul Majid, Rahman Abdul Razak, Abdul Hafid dan Abdul Malik, sedang dua saudaranya lagi Cici dan Rokky meninggal sewaktu kecil.⁶

Andi Depu adalah wanita yang pertama menjadi Arajang Balanipa yang semestinya diduduki oleh kaum lelaki juga sebagai seorang pemimpin tertinggi dalam kelaskaran KRIS MUDA Mandar sebagai organisasi badan perjuangan, juga pada masa pendudukan Jepang beliau memimpin organisasi gerakan wanita Mandar yang diberi nama “Fujingkai”.⁷ Dalam kepemimpinannya Andi Depu mampu memanfaatkan tenaga dan pemikiran tokoh-tokoh pendampingnya, dengan sistem pembahagian tugas yang rapi dan mengkoordinasinya secara baik dan utuh. Sebab beliau dalam situasi perang yang gawat bukanlah seorang pemimpin yang hanya duduk dibelakang meja, di gua persembunyiannya tetapi langsung terjun dalam medan pertempuran berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain menggelorakan semangat juang bagi Laskarnya.

⁶ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu Maradia Balanipa Mandar*, (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan), h. 37.

⁷ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu...*h. 47

Andi Depu dalam menentang kekuasaan Belanda yang akan kembali setelah kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta yang merupakan pernyataan pembebasan Negara dari penderitaan akibat penjajahan asing di nusantara berabad-abad lamanya. Rakyat Mandar menyadari sepenuhnya, bahwa kemerdekaan yang di Proklamasikan 17 Agustus 1945 akan menghadapi tantangan yang keras dari pihak bekas penguasa Belanda yang sudah dipastikan akan berusaha dengan segala cara dan kemampuan untuk kembali menjajah Indonesia, untuk itu rakyat Mandar harus bersiap baik mental atau pisik untuk mempertahankan wilayahnya bila penguasa Belanda akan kembali ingin menjajah di tanah Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah yaitu “bagaimana perjuangan Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar”. Dalam permasalahan pokok tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Andi Depu ?
2. Bagaimana strategi Andi Depu dalam melawan penjajah *Nederland Indies civil Administration* (NICA) ?
3. Bagaimana dampak dan keberhasilan perjuangan Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas perjuangan Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai fokus penelitian ini adalah bagaimana proses

perjuangan Andi Depu dalam melawan penjajahan Belanda di Mandar, baik itu lewat organisasi maupun perundingan. Sebelum fokus membahas, peneliti mengkaji kehidupan Andi Depu sebelum melakukan perlawanan terhadap penjajah

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Dipembahasan ini yang menjadi aktor utamanya adalah Andi Depu serta usaha apa yang telah dilakukan dalam melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Mandar berikut gambaran deskripsi fokus dari penelitian ini yaitu terbagi dalam beberapa batasan misalnya batasan spasial, batasan temporal dan lingkup tematik (aspek yang ingin dikaji). Pengertian dari batasan-batasan di atas adalah :

- a. Batasan Spasial yaitu menyangkut tentang wilayah yang ingin dikaji. Yaitu kecamatan Tinambung dan kecamatan Balanipa.
- b. Batasan temporal yaitu menyangkut tentang tahun pengaruh Andi Depu bermula pada tahun 1945 sampai pada tahun 1950
- c. Lingkup Tematik adalah aspek-aspek apa yang ingin dikaji, karena penulis ingin mengkaji sejarah perjuangan Andi Depu maka yang akan dikaji adalah aspek politik (Nasionalisme)

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang memuat dan membahas fokus penelitian yang dimaksud diantaranya:

1. Muhammad Amir buku ini yang menulis kelaskaran di Mandar berisi tentang perjuangan rakyat Mandar Sulawesi Barat dalam mempertahankan kemerdekaan dan membahas juga tentang perlawanan terhadap kehadiran Sekutu dan NICA

yang ingin kembali memulihkan kedudukan kekuasaan wilayah bekas pemerintahan Hindia Belanda.

2. Muhammad Yusuf Naim, yang menulis tentang Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar, buku ini mengulas tentang Perjuangan rakyat Balanipa Mandar dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia
3. Aminah Hamzah dkk, yang menulis tentang Biografi Hajja Andi Depu Maraddia Mandar, buku ini mengulas tentang kehidupan Andi Depu dari kecil hingga dewasa, kedatangan Jepang dan kembalinya Sekutu dan NICA.
4. Marsupian yang menulis Skripsi tentang perjuangan rakyat Mandar mempertahankan kemerdekaan 1945-1950 yang mengulas tentang perjuangan rakyat Mandar melawan penjajah yang pernah menjajah Indonesia yaitu Jepang, Sekutu dan Belanda.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan cara yang ditempuh dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Metodologi meliputi aspek metode dan pendekatan. Metode pada dasarnya digunakan untuk memperoleh data sedangkan pendekatan pada dasarnya digunakan untuk menginterpretasi data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah, yaitu jenis penelitian yang membicarakan tentang masa lalu dengan cara menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan langkah- langkah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu sosial, pendekatan yang turut serta dalam penelitian ini adalah pendekatan politik dan pendekatan antropologi

- a. Pendekatan Politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya
- b. Pendekatan Sosiologi adalah meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.
- c. Pendekatan Antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh, sejarah status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya

3. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang memberi informasi kesejarahan. Karena semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan. Jenis sumber sejarah yang akan dikumpul terdiri dari : Arsip (Dokumen) yang dapat diperoleh pada lembaga-lembaga khusus yang menangani atau menghimpun Arsip atau koleksi perorangan yang disimpan pada lembaga terkait. Misalnya, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan misalnya Arsip yang bersangkutan adalah Arsip Pribadi Riri Amin Daud, Perpustakaan Daerah Polewali Mandar, Perpustakaan Majene, dan Perpustakaan Daerah Kota Makassar

- b. Kritik Sumber adalah menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Setelah dikumpulkan selanjutnya sumber terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber digunakan dalam penelitian.

Pada Kritik Sumber terdapat 2 metode yaitu:

- 1).Kritik Eksternal merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.
 - 2).Kritik Internal : Merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya suatu kesaksian.
- c. Interpretasi (Penafsiran) adalah penggabungan fakta sejarah berdasarkan pada subjek kajian. Di dalam memberikan sejarah kita tidak bisa interpretasi memberikan penafsiran sendiri karena dalam studi sejarah diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan dari ilmu-ilmu lain.
- d. Historiografi (Penulisan Sejarah) adalah pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah sebagai serialisasi dalam cerita sejarah (G.J. Renier 1997:194-204). Menurut Renier ada 3 aspek utama dalam historiografi yaitu kronologi, kausalitas dan imajinasi
- 1).Kronologi adalah suatu kejadian pada waktu tertentu jadi tidak semua yang telah belalu bisa ditulis dalam cerita sejarah.
 - 2).Kausalitas adalah suatu kejadian yang mempunyai sebab dan akibatnya
 - 3).Imajinasi adalah perangkaian kata-kata hingga menjadi fakta.⁸

⁸ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. I. Yogyakarta:Ombak,2011), h.47-52.

F. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menjelaskan biografi Andi Depu.
- b. Untuk menjelaskan strategi perjuangan Andi Depu dalam melawan penjajah Belanda.
- c. Untuk menjelaskan dampak dan keberhasilan Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kegunaan penelitian ini yaitu

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, guna menambah khasanah pengetahuan tentang Mandar di bidang Sejarah Peradaban Islam. Khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- b. Diharapkan dapat memberikan mamfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lalu untuk pelajaran di masa kini dan akan datang.
- c. Diharapkan dapat memberi mamfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

BAB II

BIOGRAFI ANDI DEPU

A. Kelahiran Andi Depu

Haji Ibu Depu (Andi Depu) di zaman revolusi digelar juga Ibu Agung. Ibu Agung adalah seorang puteri Sulawesi Barat yang berasal dari tanah Mandar. Tanah Mandar adalah nama sebuah kabupaten yang letaknya di pantai barat pulau Sulawesi menganjur dari teluk Mandar ke utara sampai kebatas Donggala. Daerah ini biasa juga disebut daerah Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu' yang artinya daerah tujuh kerajaan dimuara dan tujuh kerajaan dihulu sungai.

Andi Depu yang bergelar *Srikandi dari Jazirah Tipalayo, Tommuanena Mandar*, yang lahir pada bulan Agustus 1908 di Tinambung Kabupaten Polman. Beliau berasal dari keturunan bangsawan tinggi Mandar yang disebut *Todziang Laiyyana* (orang yang berdarah biru). Beliau sendiri adalah puteri dari Raja (Maradia) Balanipa Mandar ke 50 yang bernama Lajju Kanna Idoro Tomate Ri Juddah yang artinya raja yang meninggal di Jeddah (Mekah) ketika sedang menunaikan ibadah haji, dan keturunan dari *Tomonge Alelanna* (Orang yang sakit diantara dua paha) bergelar *Pakkalobang* (petani/pemilik Tambak) arayang Balanipa ke 36, yang berkuasa di Tinambung sebagai Ibu Negeri dari Kerajaan Balanipa, dan Ibunya Andi Depu bernama Samaturu. Andi Depu dilahirkan setelah ayahnya memegang jabatan sebagai raja beliau merupakan puteri tunggal diantara tujuh orang bersaudara dan sebagai anak yang ke enam, kakanya yang bernama Abdul Majid, Rahman Abdul Razak, Abdul Hafid dan Abdul Malik, sedang dua saudaranya lagi Cici dan Rokky meninggal sewaktu kecil.¹

¹ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu Maradia Balanipa Mandar*, (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan), h. 37

B.Masa Kecil Hingga Dewasa Andi Depu

Seperti lazimnya dengan anak bangsawan yang lain, apalagi beliau sebagai puteri satu-satunya maka seluruh kasih sayang tercurah kepada beliau, sehingga nama asli yang sesungguhnya dimiliki oleh beliau sejak kecil sebagai anugerah dari Ibu dan Bapak yang mencintai beliau adalah Sugiranna Andi Sura yang merupakan panggilan kesayangan dari Ibu dan Bapak beliau. Semasa kecil beliau disapa dengan nama Mania sedang Depu adalah panggilan sehari-hari. Sejak kecil beliau telah mendapat pendidikan yang baik dalam istana, diasuh menurut adat istiadat dan budi pekerti seperti diajar sopan santun, cara menggunakan bahasa dengan baik, diajar cara menjamu tamu dan para pembesar kerajaan serta cara-cara bergaul dengan orang banyak di dalam upacara-upacara.

Begitu sangat disayanginya sehingga beliau baru bisa diperbolehkan keluar dari lingkungan istana untuk bermain pada usia sebelas tahun, dan merasakan pergaulan diluar istana bersama dengan orang banyak. Dalam pergaulan beliau tidak pilih kasih dalam memilih teman bermain, memperlihatkan sifat-sifat yang baik dan terpuji sehingga beliau sangat disenangi dan disayangi oleh masyarakat disekelilingnya, jiwa kerakyatan dan kebangsawanannya yang tulen dari ayahnya telah nampak dimiliki oleh beliau. Demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan beliau yang menjelang usia remaja seperti suka memanjat-manjat, menunggang kuda, berpakaian seperti laki-laki, serta bersikap seperti laki-laki yang tegas dalam bertindak. Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh lingkungannya dimana semua saudaranya adalah laki-laki.²

² Hartati Kamaruddin, "*Ibu Depu (Suatu Studi Mengenai Kepeloporan Seorang Wanita Islam di Mandar)*", (Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986).

Dalam menjelang kedewasaannya sebagai lazimnya di Sulawesi Selatan dilakukan secara turun temurun melalui orang tua, nenek-nenek, inang pengasuh yang biasanya menghikayatkan sejarah kepahlawanan. Nenek-nenek mereka menceritakan kisah kepahlawanan dimana lazim dilakukan pada saat anak-anak sedang istirahat terutama menjelang tidur, sehingga jiwa semangat kepatriotan dapat ditanamkan kepada anak cucunya menghadapi penjajah Belanda secara berlanjut.

Andi Depu hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat *volkschoal* (sekolah rakyat) disebabkan kondisi masyarakat pada saat itu, yang tidak memungkinkan seorang perempuan memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan formal sama dengan anak laki-laki. Dikerajaan Balanipa pada waktu itu hanya satu sekolah *Volkscool* itupun hanya sampai kelas tiga. Kalau mau melanjutkan sekolah harus ke daerah lain, tetapi pada zaman itu tidak memungkinkan Andi Depu pergi melanjutkan pendidikan ketempat lain, karena pada saat itu belum ada sekolah Belanda (HIS) di daerah Mandar. Yang pernah beliau duduki di bidang pendidikan hanya sampai pada kelas tiga kemudian berhenti atas kemauan orang tuanya, hal ini merupakan tradisi yang dikenakan bagi anak perempuan pada masa penjajahan, yang menganggap tidak terlalu penting untuk menduduki bangku sekolah pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan dibatasinya pendidikan formal beliau dari orang tuanya, tidaklah berarti bahwa beliau tidak lagi keluar dari istana justru kesempatan ini digunakan untuk bergaul dengan puteri-puteri sebayanya diluar istana yang secara tidak langsung beliau telah dapat memperoleh pengalaman yang tidak pernah didapat di dalam istana mengenai masyarakat di luar istana, seperti halnya dengan keterampilan dalam menenun benang untuk dijadikan sarung Mandar, demikian pula dengan

menganyam dimana pekerjaan seperti ini merupakan mata pencaharian sebagian masyarakat Mandar pada waktu itu dan hingga saat ini masih ada. Dari segi kesenian beliau pun tidak ketinggalan mengambil bahagian dalam pementasan tari bersama dengan gadis sebayanya, apalagi beliau sebagai puteri yang diharuskan untuk mempelajarinya seperti tari Pattu'duq yang sering dipertunjukkan dalam upacara-upacara adat kerajaan Mandar yang dimainkan oleh puteri bangsawan kerajaan.

Pendidikan Agama telah didapatkan beliau sejak kecil yang langsung ditanamkan oleh orang tuanya di dalam istana seperti dengan mengaji dan pada usia dua belas tahun beliau sudah menamatkan Al-Qur'an 30 juz, kemudian ditunjang dengan Ilmu Tajwid (sarabaca) yang bertujuan untuk mengetahui sebutan huruf-huruf hijai dalam Al-Qur'an sehingga memfasihkan dalam membaca. Selain dari pelajaran mengaji beliau juga menerima pelajaran agama lewat Tabligh dan ceramah-ceramah oleh para Alim Ulama serta Imam-imam Masjid, demikian pula dengan hikayat-hikayat dalam Al-Qur'an mengenai Nabi-nabi serta Rasul dan cerita-cerita keislaman.³

C. Kehidupan Rumah Tangga Andi Depu

Pada tahun 1923 saat Andi Depu berumur 15 tahun, ia dinikahkan dengan seorang yang bernama Andi Baso Pawiseang adalah Maradia Tomadzio Campalagian anak dari Pammase atau cucu dari Ibaso Boroa Tokape. Pa'biseang Andi Baso yang biasa disebut saja Andi Baso adalah seorang yang pendiam. Sekolahnya tamat S.R. (sekolah rakyat), penampilannya sangat kuno boleh dikatakan dia seorang yang kolot. Sebaliknya dengan Ibu Agung seorang yang dari kecil suka bergaul kepada semua

³Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu...*h. 40

rakyatnya. Dan beliau dikenal dekat dan dicintai oleh rakyatnya.⁴ Ibu Agung Andi Depu saat itu masih bernama Sugiranna Andi Sura dan Andi Baso Pawiseang dinikahkan dalam sebuah acara yang sangat sakral disebut Mallari Ada (adat kebesaran kerajaan) yang pelaksanaannya cukup meriah dan dihadiri oleh seluruh Maradia dan anggota Hadat serta kerabat dari Pitu Ba'bana Binanga.

Dalam perjalanan membina rumah tangguh mereka hidup rukun dan damai dan sewaktu Arayang Balanipa Laju Kanna Idoro mertua dari Andi Baso Pawiseang berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji, maka Andi Baso Pawiseang diangkat menjadi pejabat sementara Arayang Balanipa untuk menjalankan tugas mertuanya atau disebut Dipassappeangngi, namun karena Arayang Laju Kanna Idoro wafat di tanah suci maka kekosongan tahta kerajaan di Balanipa kembali terjadi, lalu kemudian Lembaga Adat Appe Banua Kaiyyang Balanipa dengan mendapat persetujuan dari Asisten Resident Afdelling Mandar mengangkat Andi Baso Pawiseang menjadi Arayang Balanipa ke 51 secara defenetif dan Sugiranna Andi Sura menjadi Pa'balinna (permaisuri) atau disebut Maradia Tobwaine.

Ibu Agung dalam menjalankan roda pemerintahan selama mendampingi sebagai maradia Tobwaine yang pusat pemerintahan kerajaan yang waktu itu telah dianulir menjadi swapraja berada di Kandemeng, dan setelah Ibu Depu menjadi Arayang Balanipa ke 52 maka pusat pemerintahan dikembalikan ke istana tua yang berada di Tinambung yang selanjutnya dijadikan sebagai Markas Besar perjuangan rakyat Mandar.⁵

⁴ Arsip Riri Amin Daud, *Riwayat Hidup Ringkas Dari Hadja Ibu Depu (Ibu Agung) Radja Balanipa Mandar* No.Reg. 508

⁵ Ahmad Hasdy dkk, *Pahlawan dan Pemimpin Yang Merakyat Ibu Agung H. A. Depu* (Cet. Yayasan Mahaputra Mandar 2012) h. 71

Dari perkawinan itu dia dikarunia seorang putera satu-satunya yang diberi nama Andi Parenrengi yang lahir pada tahun 1925, yang kemudian mendampingi ibunya dalam perjuangan kemerdekaan. Anak ini disekolahkan di pare-pare meskipun tidak disetujui oleh ayahnya yang menghendaki supaya sekolah di Majene. Penghormatan anggota masyarakat makin bertambah, disebabkan sikap dan cara bergaul Andi Depu yang lebih dekat pada rakyat dan perhatiannya dalam mengurus rakyat banyak terutama setelah suaminya memegang jabatan sebagai Mara'dia. Ia adalah bangsawan yang merakyat, yang mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadinya.⁶

Andi Baso Pawiseang yang waktu itu maradia kerajaan Balanipa selaku Maradia Tomadzio dan setelah beliau dilantik maka kedudukannya digantikan oleh Abd Madjid yang merangkap selaku maradia Matoa Balanipa yang berpasangan dengan Andi Bayang Langi selaku Maradia Matoa Tobwaine dan untuk selanjutnya pada masa pemerintahan Jepang Andi Baso Pawiseang diangkat menjadi pejabat sementara residen Afdeling Mandar, namun berselang beberapa tahun lamanya setelah Jepang kalah oleh tentara Sekutu dan dengan terpaksa harus meninggalkan Mandar dan pemerintahan Afdeling kembali diambil alih oleh Belanda, maka atas kehendak dari Lembaga Adat Appe Banua Kaiyyang dengan adanya desakan rakyat dan didukung oleh sebagian besar Lembaga Hadat Sappulo Sokko meminta kepada Andi Baso Pawiseang untuk dengan segera mengundurkan diri selaku Arayang Balanipa Mandar karena sesuatu dan lain hal. Lalu kemudian Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang bersama anggota Hadat Sappulo Sokko yang memihak kepada perjuangan meminta kepada Ibu Agung Andi Depu untuk bersedia menjadi Arayang

⁶ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu...*h. 41-42

Balanipa ke 52, maka atas desakan dari rakyat dan para pejuang, maka hal ini diterimanya dan Ibu Agung Andi Depu sebagai Arayang Balanipa ke 52 yang definitif, lalu mengukir sejarah bahwa untuk pertama kalinya ada seorang wanita di Mandar khususnya di kerajaan Balanipa yang menjadi Maradia/Arayang.

Sebuah pengorbanan yang diperbuat Andi Depu dalam kehidupan keluarganya yang memutuskan bercerai dengan suaminya hanya karena tidak sepaham dalam prinsip perjuangan, sang suami tidak sepenuhnya berpihak pada perjuangan karena punya pandangan lain yang menganggap bahwa kaum penjajah itu tidak mungkin dapat dilawan dan dikalahkan hanya dengan semangat yang berkobar-kobar dan dengan senjata bambu runcing. Sedangkan sang istri lebih memilih berpihak kepada perjuangan bangsa karena yakin akan kemerdekaan.⁷

D. Wafat Andi Depu

Andi Depu atau disebut dengan Ibu Agung (nama sapaan penghormatan kepada Andi Depu) pejuang dan pemegang Bintang Mahaputera RI, *Maraqdia/Arayang* “Raja” Balanipa Mandar yang ke-52. Sapaan penghormatan muncul ketika ia mengizinkan rakyat memanggilnya tidak dengan sapaan *Maraqdia* tetapi diganti dengan sapaan *Ibu* saja. Sejak itu rakyat menambahnya menjadi sapaan *Ibu Agung*.⁸ Sejak tahun 1956, beliau berada di Makassar untuk perawatan kesehatan berhubung di kota ini lebih banyak rumah sakit dan dokter spesialis untuk merawat beliau. Pada tahun 1958 keluarlah Besluit (keputusan kerajaan) pemberhentian dengan hormat dari jabatan sebagai ketua Swapraja Balanipa Mandar.

⁷ Ahmad Hasdy dkk, *Pahlawan dan Pemimpin...* h. 73

⁸ Suradi Yasil, *Ensiklopedia: Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar* (Cet. II. Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, 2004) h. 81

Waktu yang tersisa itu Ibu Depu mamfaatkan untuk pekerjaan sosial atau kemasyarakatan, untuk melanjutkan perjuangannya. Hal ini dapat dilihat dengan diangkatnya beliau menjadi:

1. Anggota Dewan Penasehat LVRI Sulselra
2. Anggota Dewan Kehormatan Corps Hasanuddin
3. Penasehat Walikota Kepala Daerah Ujung Pandang.
4. Penasehat atau Pelindung Persatuan Istri Veteran dan Karyawan (Piveka).

Pada tanggal 18 Juni 1985 Ibu Agung Andi Depu meninggal dunia dalam usia 78 tahun setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit Pelamonia. Almarhumah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang, sebagai penghargaan negara atas jasa-jasanya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kaum penjajah, maka oleh pemerintah negara telah menganugerahkan sejumlah tanda jasa dan surat penghargaan antara lain:

- Bintang Mahaputra RI kelas IV
- Bintang Gerilya
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan I
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan II
- Satya Lencana Bhakti
- Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan
- Satya Lencana GOM III
- Satya Lencana GOM IV
- Surat Penghargaan Angkatan Darat tanggal 5 Oktober 1958 NO. 01882.⁹

⁹ Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Hidup Ringkas Haji Depu Raja Mandar Balanipa*” No Reg 508

BAB III

STRATEGI ANDI DEPU DALAM PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. Kedatangan NICA di Mandar

Berita akan berakhirnya Perang Dunia II menuai berbagai macam bentuk spekulasi. Bangsa Indonesia sebagai negara yang baru memproklamasikan kemerdekaannya memandang hal itu berbagai ancaman baru yang datang dari dunia Barat. Invasi gaya baru dikhawatirkan akan segera memasuki bumi Pertiwi yang usia kemerdekaannya yang masih begitu muda. Penantian akan nasib bangsa selalu membayangi diantara riak pergerakan yang masih terus berbenah.

Dalam mewujudkan perjuangan bangsa Indonesia dan menjadikan Negara Republik Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, berdasarkan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak semudah membalikan telapak tangan. Sebab, pemerintah Belanda bukan saja menolak memberikan pengakuan kepada bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya, akan tetapi juga berusaha untuk memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di wilayah bekas jajahannya (Hindia Belanda). Hal ini berkaitan dengan sikap Sekutu yang tampil sebagai pemenang dalam perang dunia ke II, yang tidak mengakui sepenuhnya proklamasi kemerdekaan dan pemerintah Indonesia, semua ini terjadi sebagai akibat dari proses persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yang mendapat dukungan dari Jepang, dan proklamasi kemerdekaan serta penyelenggara pemerintah Republik Indonesia merupakan tokoh-tokoh yang terlibat kerjasama dengan pihak Jepang. Tambahan pula bahwa perumusan pembentukan negara yang dilaksanakan oleh PPKI

merupakan wadah ciptaan pemerintah militer Jepang. Itulah sebabnya pihak Inggris dan Australia yang memiliki Sekutu untuk menyelesaikan persoalan di Indonesia, tampaknya membenarkan keinginan NICA yang hendak memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.¹

Kembalinya Belanda menjajah Indonesia didasarkan pada hasil konferensi Postdam yang diadakan pada 17 Juni sampai 2 Agustus 1945 yang melahirkan delapan keputusan yang antara lain pada butir keenam yaitu memperbarui atau mengembalikan pemerintahan sendiri dan pendidikan untuk mencapai cita-cita demokrasi. Di samping perjanjian postdam, pada tanggal 24 Agustus di Chequers dekat kota London, lahir pada suatu perjanjian *Civil Affair Agreement*. Landasan perjanjian ini adalah merupakan kerjasama antara Inggris dan Belanda, dalam rangka usaha Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Dalam perjanjian tersebut Inggris memberikan wewenang sepenuhnya kepada Belanda untuk mengatur Indonesia.²

Akhirnya, pada 2 September 1945 di Teluk Tokyo, diatas sebuah kapal perang yang bernama *Missouri*, Komando Sekutu untuk Asia Tenggara (*South East Asia Command*) diserahkan oleh Amerika Serikat kepada Inggris. Markas dari kesatuan komando ini berpangkalan di Singapura. Di bawah komando Laksamana Lord Louis Mountbatten, tentara Inggris mendapat tugas untuk mengambil alih kekuasaan tentara Jepang di seluruh kawasan Asia Tenggara. Karena berstatus bekas jajahan Jepang. Oleh Laksamana Lord Mountbatten, pasukan itu kemudian dibagi menjadi dua kelompok besar pendaratan, yakni pasukan Inggris mendarat di Pulau Jawa dan

¹ Edward L. Poelinggomang, *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. makalah pada “seminar dan temu tokoh” yang diselenggarakan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional makassar, yang berlangsung di makassar pada tanggal 27 juni 2002, h. 6.

² Sany, “*Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*”, (Skripsi UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015)

Sumatra, sementara pasukan Australia mendarat di Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Pasukan-pasukan inilah yang kemudian dikenal dengan nama AFNEI (*Allied Forces Netherlands Indies*). Pada akhir September 1945 pasukan Sekutu (pasukan Inggris dan Australia) tiba di Indonesia.³

Setelah Jepang kalah dalam perang Pasifik, maka pasukan Sekutu mendapat tugas untuk: 1. Membebaskan secepat mungkin tawanan perang APWI (*Allied Prisoners of war and Internees*). 2. Melucuti tentara Jepang yang telah menyerah dan mengirimkan mereka ke pelabuhan agar secepat mungkin dapat diberangkatkan ke Jepang. 3. Menciptakan ketertiban hukum dan keamanan, sehingga dapat mewujudkan penyerahan kekuasaan yang tertib dan kekuasaan militer Inggris kepada pemerintahan sipil dari penguasa yang secara sah berkuasa di wilayah itu. 4. Dalam hubungan ini, wilayah Indonesia juga akan merupakan daerah kegiatan pasukan Sekutu untuk memenuhi tugas itu, karena pada waktu perang pasifik, wilayah itu berhasil diduduki tentara pendudukan Jepang.⁴

Dengan mulai tibanya pihak Sekutu guna menerima penyerahan Jepang maka muncullah tantangan-tantangan serius yang pertama terhadap Revolusi. Kemajuan yang dicapai Amerika melalui samudera Pasifik telah mentelantarkan daerah-daerah kantong Sekutu di Kalimantan (Tarakan dan Balikpapan), di Morotoai, dan di bagian-bagian Irian Jaya. Para pejabat Belanda sudah kembali ke daerah-daerah tersebut. Pada akhir bulan Juni 1945 satuan-satuan komando kecil (sebagian besar terdiri dari

³ Bahtiar, *Trips Dalam Perjuangan Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Di Sulawesi Selatan (1945-1950)*, (Cet. I; Makasar: De la macca, 2014) , h. 40

⁴ Harun Kadir Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Sulawesi Selatan 1945-1950*, (Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin, 1984) h. 98

orang-orang Belanda, tetapi disertai beberapa perwira Inggris) juga telah diterjunkan di Sumatera Utara.

Dengan demikian, maka pada saat terakhir tanggung jawab atas Indonesia dipindahkan dari Komando Pasifik Barat Daya Amerika kepada Komando Asia Tenggara Inggris di bawah pimpinan Lord Louis Mountbatten. Tentu saja Belanda ingin sekali menduduki kembali Indonesia dan menghukum mereka yang telah bekerja sama dengan pihak Jepang, tetapi pada tahun 1945 mereka tidak sanggup melakukan hal itu sendirian, sehingga harapan mereka kini tertumpu pada pihak Inggris. Akan tetapi, Mountbatten akan menunjukkan bahwa dia tidak berniat menaklukkan Indonesia untuk Belanda, apalagi memang dia tidak memiliki cukup banyak serdadu untuk melakukan hal itu. Dia menetapkan sasarannya secara terbatas, membebaskan para tawanan bangsa Eropa dan menerima penyerahan pihak Jepang.

Di wilayah yang dikuasai angkatan laut Jepang Revolusi terhenti pada awalnya ketika pihak Sekutu bergerak masuk. Pasukan-pasukan Australia menerima penyerahan Jepang di sana (terkecuali untuk Bali dan Lombok) dan bersama-sama dengan mereka itu datanglah pasukan-pasukan dan pejabat-pejabat Belanda. Antara pertengahan bulan September dan pertengahan bulan Oktober 1945 pihak Australia menduduki kota-kota besar di Indonesia Timur yang pada umumnya berlangsung sebelum terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Republik. Demonstrasi-demonstrasi dipadamkan dan beberapa pejabat yang pro-Republik memutuskan bahwa akan tidak bijaksana apabila melawan tentara Australia, sehingga dengan berat hati terpaksa membiarkan saja kembalinya orang-orang Belanda.⁵

⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Cet. VI. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1994) h. 323

Pasukan Australia ditugaskan untuk mengambil alih tanggung jawab sementara atas Kalimantan dan Indonesia Timur sampai mereka digantikan oleh pasukan Inggris. Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang tinggal di Australia dalam pelariannya selama pendudukan Jepang dapat dengan mudah mengatur, agar NICA (*Netherland Indie Civil Administration*) dapat ikut serta dalam pendaratan pasukan Sekutu (Australia) di Indonesia Timur. Reaksi muncul dari berbagai kalangan atas kedatangan pasukan Australia, apalagi dengan ikut sertanya NICA. Seperti Dr. Ratulangi dan stafnya bersikap hati-hati, sementara para pemuda dan banyak penduduk sangat khawatir, sehingga menentang keras kembalinya Belanda.⁶

Tentara Sekutu yang bertugas menduduki daerah Sulawesi Selatan, diwakili oleh kesatuan dari Bridge ke 21 dan mulai mendarat di kota Makassar pada tanggal 21 September 1945 dibawah pimpinan *Brigjen Iwan Dougherty*. Bersama tentara Australia turut membonceng pula tentara Belanda, NICA dibawah pimpinan *Mayor J.G Wegner*. Kedatangan Sekutu di Makassar diterima baik sebagai perwujudan dari pembicaraan sebelumnya yang dilakukan oleh Gubernur dan wakil pemerintah Indonesia di Sulawesi (*Dr. Ratulangi*) dengan wakil dari Sekutu yaitu *Mayor Gibson*. Namun, dalam kenyataannya tentara Sekutu tidak konsekuen (sesuai pembicaraan sebelumnya) dalam melaksanakan tugas. Kedatangannya di Makassar bukan saja dalam rangka melucuti senjata tentara Jepang dan memelihara ketertiban dan keamanan, tetapi lebih jauh bertindak membantu Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah Sulawesi Selatan yaitu dengan cara diam-diam

⁶ Bahtiar, *Trips Dalam Perjuangan...*, h. 1

mempersenjatai bekas tawanan perang Belanda dan KNIL yang sudah dibebaskan dari tawanan Jepang.⁷

Setelah pemerintahan baru dibentuk, Gubernur Sulawesi G.J.S Ratulangi kembali ke Makassar pada 19 Agustus 1945. Setibanya di sana, dia membentuk struktur pemerintahan baru dan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh lokal, terutama kaum bangsawan untuk mendapatkan dukungan. Pada sisi lain, pimpinan militer Sekutu dari Australia di Makassar, F.O. Chilton, memerintahkan Ratulangi agar tidak menjalankan fungsinya. Perintah ini disertai ancaman penangkapan bila tidak dilaksanakan. Ancaman serupa dialamatkan kepada para pendukung republik, bahwa mereka yang tidak mengindahkan instruksi, sesuai Ma'loemat 29 October 1945, akan ditembak mati di tempat.⁸

Kedudukan Belanda di Makassar semakin kuat ketika markas besar NICA dipindahkan dari Morotoai ke Makassar, dan saat pasukan Inggris menggantikan pasukan Australia, serta satuan-satuan KNIL (*Koninklijke Nederlandsche Indische Leger*) dihimpun kembali. Pada tanggal 21 November 1945 Sekutu mengeluarkan suatu perintah kepada para komandan daerah yang dengan tegas menyatakan bahwa NICA adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pasukan Sekutu dan setiap kegiatan atas nama pemerintah republik harus dilarang diikuti dengan suatu instruksi.

Sejak diketahui bahwa Indonesia diantara pasukan Sekutu yang datang ke Makassar terdapat personil NICA, rakyat yang berada di Kota Makassar melancarkan protes dengan melakukan demonstrasi pengibaran bendera Merah Putih tanggal 27 September 1945. Pemuda-pemuda hilir mudik dengan mengenakan lencana merah

⁷ Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950* (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 38.

⁸ Abd. Rahman hamid, "Nasionalisme Dalam Teror di Mandar Tahun 1947" *Paramita* Vol. 26. No. 1 (2016): h. 95

putih sambil melancarkan tindakan perlawanan terhadap kegiatan NICA. Akibat tindakan protes itu, maka tanggal 1 Desember 1945 diadakan suatu pertemuan, NICA memandang pertemuan akan memperoleh dukungan dari raja-raja lokal. Meskipun berbagai cara telah ditawarkan, namun raja-raja tetap menolak kehadiran NICA, bahkan bersedia dipecat dari pada harus menerima dan mengakuinya. Raja-raja yang menolak adalah Raja Bone, Gowa, Luwu. Sementara itu, tekanan-tekanan ekonomi sudah mulai dimanfaatkan oleh NICA, yaitu diawali dengan penguasaan distribusi kain, makanan serta pemberlakuan kembali mata uang NICA, dengan nilai tukar yang tidak menguntungkan. Apalagi pada akhir Mei dan Juni 1946 kekuasaan atas Pulau Jawa secara resmi dialihkan dari Satuan Komando Asia Tenggara ke Pemerintah Hindia Belanda.

Sebagian besar penguasa di Sulawesi Selatan tidak mentaati pemerintah NICA, meskipun ada juga yang pro-Belanda. Itulah sebabnya berbagai organisasi perjuangan di Sulawesi Selatan terbentuk seperti SUDARA (Sumber Darah Rakyat), PRI (Penunjang Republik Indonesia), PPNI (Pusat Pemuda Nasional Indonesia) yang didirikan tanggal 11 Oktober 1945 yang merupakan ujung tombak gerakan pemuda yang dilancarkan tanggal 29 Oktober 1945 di Kota Makassar terhadap markas-markas PNI (Pemuda Nasional Indonesia), BPRI (Badan Penunjang Republik Indonesia), Lipang Bajeng, Gerakan Muda Bajeng, dan LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi) yang merupakan gabungan dari 19 kelaskaran di Sulawesi Selatan, kelaskaran dibentuk karena selama ini berjuang secara terpisah di daerah masing-masing, dengan tujuan yang sama untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dan menghancurkan NICA yang hendak menegakkan kembali

kekuasaan dan pemerintah Belanda di Sulawesi Selatan, berusaha mengorganisasikan kesatuan komando dalam suatu wadah.⁹

Ketika berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tersebar dan diketahui oleh rakyat Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk di daerah Mandar. oleh karena itu, maka pada tanggal 23 September 1945 diadakanlah suatu pertemuan atau rapat akbar di gedung Sekolah Rakyat Perempuan di Kota Majene. Hadir dalam pertemuan penting itu, semua pabbicara atau kepala distrik di Majene, para pendidik, pejabat pemerintah, pemuka masyarakat dan tokoh pemuda, hadir pula A. Rahman Tamma dan Abd. Rauf dari Tinambung-Balanipa. Pertemuan itu dipimpin oleh A. Tonra, yaitu tokoh terkemuka dari kerajaan Banggae Majene. Pada pertemuan itu diputuskan penggunaan pekik “merdeka”, penyematan lambang “Merah Putih” di dada sebagai pertanda dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan serta menyatakan diri sebagai Pemuda Merah Putih.

Selain itu, pada bulan yang sama, para kepala pemerintah lokal, tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda mengadakan suatu rapat atau pertemuan rahasia di dalam ruangan Masjid Polewali sesudah shalat isya yang dihadiri sekitar 40 orang. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada pemuda-pemuda pejuang tentang arti proklamasi kemerdekaan, di samping untuk menyusun langkah-langkah strategis dan perjuangan menegakkan, membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan, yang isinya antara lain:

1. Harus mengumpulkan tenaga pejuang paling kurang satu batalion dan kalau boleh mencapai brigade (artinya kalau bisa semua pemuda dalam wilayah Polewali ikut

⁹ Bahtiar, *Trips Dalam Perjuangan...*, h. 2

serta). Di samping itu diwajibkan membawa senjata seperti keris, tombak, bambung runcing serta berdaya upaya mencari senjata api.

2. Pemilihan komandan atau pimpinan laskar perjuangan. Pada malam itu juga dilaksanakan pemilihan dan tidak mengalami kesulitan karena secara aklamasi semua yang hadir dalam rapat atau pertemuan rahasia tersebut memilih Andi Hasan Mangga sebagai pemimpin.
3. Andi Hasan Mangga sebagai pimpinan segera menunjuk langsung pembantu-pembantu yang dapat dipercaya memegang teguh rahasia perjuangan serta dapat memberi pandangan-pandangan yang perlu, diminta atau tidak diminta. Adapun mereka-mereka yang ditunjuk sebagai pembantu-pembantu terdekat pimpinan antara lain: Y. Leboe Barakpadang, H. Iskandar, H. Ummarrang, Daeng Patompo, Bandoe, H. Umri, H. Baddu, Temanggong, Pangu, Tarrua dan Ambo Damma.¹⁰

Saat ketika tentara Sekutu sudah berada di Pare-pare, Abd. Rauf dipercayakan sebagai utusan untuk menyampaikan pernyataan itu pada Sekutu. Opsir Sekutu yang berada di Pare-pare memberikan jaminan kepada perutusan (Abd. Rauf) bahwa kami (Sekutu) datang hanyalah untuk melucuti tentara Jepang serta memulangkan segera kenegerinya dan sama sekali tidak mencampuri urusan Indonesia-Belanda. Tetapi pada kenyataannya ketika tentara Sekutu memasuki daerah Mandar pada bulan Oktober 1945, nampak Sekutu secara diam-diam menyeludupkan tentara NICA yang dipimpin oleh Kapten L.L.A. Maurenbrecher. Selanjutnya dengan bantuan Sekutu

¹⁰ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan* (Cet. I., Makassar: Dian Istana, 2010), h. 135

pula, NICA dengan leluasa bereaksi dan menduduki kantor-kantor serta menempatkan para serdadunya di bekas tangsi-tangsi militer Jepang.¹¹

Tentara Sekutu datang di Majene atas siasat Belanda agar mereka dapat mengikut membonceng NICA di belakang. Ketika mereka datang hanya beberapa orang yang tentara Sekutu yang selebihnya adalah tentara Belanda yang lengkap dengan senjatanya. Para pemuda tertipu karena menganggap bahwa tentara itu adalah Sekutu sehingga dibiarkan bermarkas di tangsi Majene. Ketika tentara Sekutu meninggalkan Majene Tentara Belanda dengan seenaknya menempati tangsi Majene dengan tidak ada pertempuran. Melihat dengan kondisi itu, para pemuda segera mengadakan rapat dimana dalam rapat itu diputuskan bahwa untuk mengimbangi kekuatan lawan, perlu menciptakan sebuah badan atau organisasi yang mampu melawan tentara NICA, dan terbentuklah sebuah gerakan yang disebut KRIS MUDA (Kelaskaran Rahasia Islam Muda) dimana puncak kepemimpinannya adalah Andi Depu.¹²

Pendaratan tentara Sekutu yang mengikut sertakan NICA serta secara diam-diam membantu pihak Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya, dan diketahui oleh para tokoh-tokoh pemuda pergerakan di daerah Mandar. hal ini diketahui oleh pemimpin KRIS MUDA, seperti Riri Amin Daud dan A.R. Tamma di Balanipa, karena ia selalu melakukan kontak dengan para tokoh-tokoh pejuang yang berada di Makassar. Beberapa hari menjelang sebelum tentara Sekutu memasuki daerah Mandar, atas prakarsa Abd. Malik, salah seorang aktivis pergerakan dan tokoh

¹¹Muhammad Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia* (Cet. I. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2013) h. 63

¹²Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Hidup Ringkas Dari Hadji Andi Depu (Ibu Agung) Radja Balanipa Mandar.*” .No Reg. 508

KRIS MUDA diadakan pertemuan dengan para kepala swapraja (Zelfbestuur) dan kepala-kepala Distrik, bertempat di kantor Asisten Residen Majene. Pertemuan ini berlangsung pada bulan Oktober 1945 dan berhasil merumuskan suatu pernyataan yang ditandatangani oleh para Zelfbestuur di kawasan Pitu Babana Binanga. Yaitu “rakyat Mandar menentang kedatangan NICA dan tetap berdiri dibelakang panji-panji proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945”.

Dengan kedatangannya itu NICA segera mempersenjatai bekas tentara KNIL yang telah dikeluarkan dari tahanan oleh Jepang. Disaat itulah situasi dirasakan mulai memburuk. NICA mulai mengambil hati rakyat Indonesia dengan menyebarkan selebaran yang menjelek-jelekkan pemerintah RI, disamping menjalankan politik adu dombanya. Juga mendekati dan membujuk anggota Zelfbestuur dan kepala-kepala distrik dengan menjanjikan jabatan. NICA berusaha menanamkan kekuasaannya di daerah Mandar dengan jalan melumpuhkan semangat juang rakyat yaitu dengan menurunkan bendera merah putih yang terpasang di beberapa tempat. Namun kegiatan yang dilakukan dari NICA ini tidak luput dari pengamatan Andi Depu bersama dengan pimpinan KRIS MUDA lainnya seperti R.A. Daud dan A.R. Tamma.¹³

Akhir tahun 1945, para pemuda yang dipimpin oleh M. Idris Radha dan Jamaluddin Pangerang mengibarkan merah putih di Pasar Tinambung. Tetapi tidak lama kemudian diturunkan oleh polisi NICA dan dibawa ke Majene, Akibat tindakan itu, sekitar 200 pemuda mengancam menyerang Kepala Swapraja Pamboang, Andi Tonra Lipu, jika bendera itu tidak dikembalikan. Maka diutus M. Idris Radha, Baharuddin dan Haedar Mahmud ke Majene menemui opsir Belanda. Dalam

¹³ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu Maradia Balanipa Mandar*, (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan), h. 54.

pertemuan itu hadir antara lain Husain Puang Limboro, Pa'bicara Kambo, Andi Tonra Banggae, Sulo Lipu, H.B.A. Sangkala, dan inspektur Polisi De Leew.

Ketika ditanya oleh opsir Belanda mengenai alasan pengibaran merah putih, utusan pemudah mengatakan hal itu sesuai seruan Ratulangi bahwa Dwi Warna Merah Putih dapat dikibarkan bersama-sama (berdampingan) dengan bendera Belanda. Walhasil, kedua pihak sepakat bendera akan dikembalikan ke Pamboang. Ketika mobil yang membawa bendera tiba di Pamboang, Andi Tonra berpidato dihadapan massa menjelaskan kesalahpahaman polisi NICA.

Para pemuda tidak puas dengan tindakan Belanda. Mereka melakukan aksi balasan. Melempar granat dan dinamit (patarong) kepada mobil KNIL di Tinambung. Akibatnya, satu orang serdadu Belanda terbunuh dan satu orang cidera (patah tangan). Sementara di pihak pemuda, Abdul Haris luka parah terkena kerisnya sendiri ketika bergerak mundur melalui tebing arah laut di bukit Alimbumbung, selanjutnya menyembunyikan diri di sekitar Sungai Taduang. Esok harinya, Belanda menangkap seorang pemuda bernama Taiyeb. Dia mengaku bahwa tindakan itu dilakukan oleh pemuda Pamboang pimpinan M. Idris Ridha dan Jamaluddin Pangerang.¹⁴

B. Usaha dan Strategi Andi Depu Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan

Jepang mulai melakukan perubahan politik dengan bersikap ramah terhadap penduduk pribumi, ketika tentara Jepang banyak mengalami kekalahan perang melawan tentara Sekutu. Selain memberi janji-janji muluk, Jepang pun mendirikan organisasi-organisasi tertentu untuk merekrut penduduk setempat guna memperoleh latihan militer. Di wilayah Mandar, yang pendudukannya mayoritas beragama Islam, sekolah-sekolah didirikan bernaftaskan Islam atas prakarsa Jepang yang disebut

¹⁴ Abd. Rahman hamid, "Nasionalisme Dalam Teror...h. 97

Kaikyo Gaikui. Putra-putri dilatih semi militer di sekolah ini, sekolah semacam ini (Kaikyo Gaikuin) dibangun di daerah Mandar dan Bone. Berkat pemuda-pemudi yang dididik di sekolah ini, maka lahirlah satu organisasi Islam Muda yang bernafaskan Islam. Organisasi ini didirikan bulan April 1945. Penanggung jawab organisasi ini antara lain: Ibu Agung atau Andi Depu bersama Riri Amin Daud, H. Mas'ud Rahman, Mahmudy Syarif, Lappas Bali, Ahmad Amin Badawy dan Musdalifah. Organisasi yang didirikan di Campalagian ini, bertujuan mencapai kemerdekaan yang berazaskan Islam.¹⁵

Ketika berita tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tersebar dan diketahui oleh rakyat Sulawesi Selatan pada umumnya, maka rakyat menyambut gembira berita itu. Baik yang menetap di kota-kota maupun yang menetap di daerah Mandar pada khususnya. Sambutan kegembiraan atas berita itu, kemudian disusul dengan dukungan penuh dari rakyat di daerah Mandar terhadap proklamasi kemerdekaan. Hal ini berkat peranan Andi Depu dan tokoh-tokoh pejuang lainnya dalam kegiatan menyebarkan berita proklamasi, dan memberikan pengertian atau penerangan tentang arti kemerdekaan kepada rakyat, sehingga anggota masyarakat pada umumnya menyambut baik kemerdekaan itu dan siap untuk berkorban dalam perjuangan menegakkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan.

Perjuangan rakyat Mandar melawan Belanda pada waktu itu sifatnya adalah perjuangan rakyat semesta, artinya hampir seluruh rakyat di daerah Mandar, tua-muda, laki-wanita, anak-anak, nelayan, petani, sopir bendi (dokar), sopir mobil bahkan pegawai Hindia Belanda II, semuanya turut berjuang sesuai keahlian masing-

¹⁵ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar ...*h. 125

masing. Bekas-bekas Heiho, tentara Jepang yang bergabung, polisi NICA yang bergabung, mengajarkan tentang penggunaan senjata api dan granat secara baik dan benar, serta latihan militer lainnya.

Untuk mengkoordinir perjuangan rakyat semesta ini muncullah wadah-wadah perjuangan baik yang berbentuk sosial politik maupun yang berbentuk kelaskaran antara lain :

1. Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dengan pandu siapnya.
2. Organisasi Sosial Muhammadiyah dengan pandu Hizbul Wathannya
3. Kelaskaran Gabungan Pemberontak Republik Indonesia (GAPRI 5.3.1.).
4. Kelaskaran Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).
5. Kelaskaran KRIS MUDA (Kelaskaran Rahasia Islam Muda).¹⁶

Sementara rakyat dan para pemuda sedang menyusun barisan dan mempererat persatuannya, pada awal bulan September 1945, tentara Sekutu mendarat di Makassar yang dalam hal ini tentara Australia telah ditunjuk dan ditugaskan untuk mengambil alih kekuasaan, utamanya untuk melucuti senjata-senjata tentara Jepang yang telah menyerah tanpa syarat pada waktu itu. Dilain pihak pejuang-pejuang Indonesia yang telah mengetahui bahwa tentara Jepang sudah tidak mempunyai hak lagi atas negara Indonesia, berusaha mendesak agar Jepang menyerahkan senjata-senjata pada bangsa Indonesia. sehingga terjadilah bentrokan senjata antara pemuda-pemuda pejuang dengan tentara Jepang di waktu itu. Tentara Jepang karena tidak mau menyerahkan senjatanya kepada rakyat Indonesia, tentu saja menjadi sasaran kemarahan pemuda-pemuda pejuang. Akhirnya dibeberapa tempat di Sulawesi terjadi pertempuran antara pemuda pejuang yang sangat membutuhkan senjata untuk mempertahankan

¹⁶ A. Syaiful Sinrang “*Mengenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-1949*” Cet. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio h. 310

kemerdekaannya dari ancaman tentara Sekutu dan tentara Jepang yang tidak mau menyerahkan senjata-senjata yang sangat dibutuhkan oleh rakyat waktu itu.¹⁷

Pada bulan Oktober 1945, di Tinambung di depan rumah kediaman Andi Depu yang dijadikan sebagai markas komando perjuangan rakyat Mandar, diadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih. Penggerek bendera dipercayakan kepada Andi Parenrengi. Putera satu-satunya Andi Depu. Karena pada hari itu bertepatan hari jumat dan ketika bersembahyang shalat berjamaah di Masjid, maka H. A. Malik menyampaikan pidato di Masjid. Yaitu ajakan kepada seluruh rakyat Mandar untuk bangkit berjuang bersama-sama mempertahankan kemerdekaan. Ditegaskan pula bahwa Andi Depu merupakan komando perjuangan dalam organisasi atau kelaskaran KRIS MUDA Mandar.¹⁸

Pada tanggal 22 Agustus 1945 seluruh pejuang yang ada di Majene bergabung kedalam KRIS MUDA Mandar yang di bentuk di Tinambung ibu kota kerajaan Balanipa pada tanggal 21 Agustus 1945 oleh Ibu Agung Andi Depu selaku pucuk pimpinan kelaskaran KRIS MUDA Mandar yang sebelumnya organisasi ini bernama API (Angkatan Pemuda Islam) yang lahir pada masa pendudukan Jepang di Mandar kemudian menjelang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia berubah menjadi Islam Muda.¹⁹

Sebelum KRIS MUDA dibentuk, para pemuda-pemudi Mandar mendirikan suatu wadah pergerakan yang dinamakan Islam Muda pada bulan April 1945. Pendirian Islam Muda dipelopori oleh Andi Depu, R. A. Daud, M. Mas'ud Rahman, Mahmudi Syarif, Lappas Bali, Ahmad Amin Badawy, Siti Ruwaedah, dan Siti

¹⁷ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu...*, h. 26

¹⁸ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar...*, h. 137

¹⁹ Ahmad Asdy dkk, *Latar Belakang dan Profil Para Tokoh di Kabupaten Majene* (Cet. Yayasan Mahaputra Mandar 2007) h. 65

Nurbiyah, Islam Muda didirikan sebagai wadah pemuda-pemudi Islam di Mandar. Menyusul terbitnya Dekrit Presiden pada tanggal 05 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), para aktivis Islam Muda berinisiatif menambah nama organisasi mereka menjadi organisasi 'KRIS MUDA' para pemuda-pemudi Mandar yang pernah menjadi tentara di Zaman Jepang bergabung dalam organisasi ini.²⁰

Kelaskaran ini dibentuk di Balanipa Mandar pada tanggal 21 Agustus 1945. Adapun maksud dan tujuan dibentuknya kelaskaran ini adalah mengharapkan Ridho Allah Swt, berjuang dengan segala daya dan upaya, membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kelaskaran KRIS MUDA adalah suatu kelaskaran yang tumbuh dan berkembang di daerah Balanipa Mandar yang diprakarsai oleh semangat juang dari Kaum Muda Islam yang cinta terhadap tanah air. Lewat kelaskaran ini masyarakat Mandar menyusun kekuatan dan perjuangan hidup atau mati dalam melawan kaum penjajah. Berdirinya Kelaskaan ini dimotifasi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Warisan semangat orang tua terdahulu, para pejuang Rakyat Mandar melawan penjajah pada permulaan abad ke XIX.
3. Pengaruh dan dorongan para ulama yang ada di Mandar
4. Semangat dan pengalaman orang tua, para pedagang Rakyat Baruga dalam perantauan di Sumatra, Surabaya dan Jawa.

²⁰ Idham dan Saptrillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*, (Cet. II Solo: Zada Haniva, 2015) h. 57

5. Desakan dari Andi Depu, Riri Amin Daud dan kawan-kawan pemuda pejuang Mandar.²¹

Susunan struktur organisasi KRIS MUDA adalah:

Panglima	: Andi Depu
Wakil Panglima	: Abdul Malik
Kepala Staf	: A. Rahman Tamma
Anggota Staf	: M. Amin Badawy, Abd. Razak, Lappas Bali, A. Kating dan Abdul Rauf
Ajudan Panglima	: R. Amin Daud
Ajudan Khusus	: Siti Ruwaedah
Ajudan Wakil Panglima	: Abdul Rauf ²²

Organisasi ini mengalami penambahan struktur organisasi pada bulan Maret 1946, bentuk dan susunan struktur organisasi Kelaskaran KRIS MUDA dilengkapi dengan bagian Komando Devisi, yakni setelah organisasi kelaskaran ini berkembang dan tersebar secara luas di luar daerah Mandar. Komando-komando itu adalah :

1. Komando Divisi I untuk daerah Polewali-Mamasa dipimpin oleh Andi Parenrengi
2. Komando Divisi II untuk daerah Makassar, Camba/Maros, Mandalle/Pangkep, Bantaeng, dan Balanipa-Sinjai dibawah komando M. Yahya Ujung.
3. Komando Divisi III untuk daerah Majene dan Mamuju dibawah pimpinan Mahmudy

²¹ Habibah, "Peranan Kris Muda (Kebaktian Islam Muda) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI di Daerah Mandar", (Skripsi, Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1996)

²² Arsip Riri Amin Daud "Kelaskaran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia" No Reg. 499

4. Komando Divisi IV untuk daerah Bone, Pare-pare, Barru, Rappang dan Enrekang di bawah pimpinan S. Hussen Juddawi.
5. Komando Divisi V (divisi melati) khusus untuk kaum wanita mewilayahi seluruh daerah Mandar dan di luar Mandar dengan pucuk pimpinan Sitti Ruwaedah.²³

Pada setiap kesempatan Andi Depu selalu mengobar-ngobarkan semangat persatuan untuk menentang kaum penjajah. Hal itu dapat dengan leluasa ia lakukan karena sebagai perempuan ia bebas kemana-mana tanpa dicurigai sebagai pejuang. Tetapi timbul permasalahan di dalam keluarga dan rumah tangganya. Suaminya, Andi Baso Pabiseang ternyata tidak menyetujui langkah-langkah yang ditempuhnya. Suami Andi Depu yang memegang jabatan yang saat itu sebagai raja, menganggap bahwa kaum penjajah itu tidak mungkin dapat dilawan dan dikalahkan hanya dengan semangat yang berkobar-kobar dan dengan senjata bambu runcing. Andi Depu yang saat itu sudah bertekad untuk melawan kaum penjajah akhirnya rela meninggalkan suaminya dan istananya demi perjuangan dan cita-citanya. Lalu ia bersama anaknya Andi Parenrengi mengungsi dan menempati rumah orang tuanya yang kemudian dijadikan markas pertahanan. Rumah itu dijadikan tempat rapat dan pertemuan untuk menyusun strategi perlawanan oleh para pejuang dari berbagai daerah, bahkan dari luar Sulawesi seperti dari Kalimantan, Jawa dan sebagainya. Beberapa kali Andi Depu dipanggil oleh utusan suaminya agar dapat kembali ke istana namun ia tetap pada pendiriannya yang kokoh “Sekali berjuang tetap berjuang dan merdeka atau mati demi bangsaku”.²⁴

Kedatangan NICA di Balanipa makin menambah suasana Patriotisme dikalangan pemuda dan tokoh-tokoh pergerakan. Sebaliknya usaha NICA untuk

²³ Muhammad Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar...* h. 75

²⁴ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu ...*h. 42

menanamkan pengaruh dan kekuasaannya yang bertujuan untuk melumpuhkan semangat rakyat yang semakin tinggi. Pada Oktober 1945, pasukan KRIS MUDA mengibarkan bendera merah putih dan menghadang tentara NICA di Tinambung, Pambusuang, Campalagian, dan Majene. Bulan berikutnya dilakukan perampasan senjata Jepang, pengibaran bendera merah putih, penyiaran dan penempelan pamflet, serta penghadangan tentara NICA.²⁵

Pada tanggal 15 Januari 1946, terjadilah peristiwa merah putih di Tinambung, di halaman istananya dimana NICA secara paksa berusaha menurunkan bendera merah putih untuk diganti dengan bendera Belanda. Insiden ini bermula karena kedatangan serdadu NICA lengkap dengan senjata siap tembak, tiba-tiba mengepung istana Andi Depu untuk menurunkan bendera merah putih yang sedang berkibar di halaman istana bekas kerajaan Balanipa. Tetapi di tengah-tengah kepungan ketat itu Ibu Depu keluar menyibak kepungan NICA. Andi Depu kemudian berlari ke dan memeluk tiang bendera serta berseru lantang "*Langkahi mayat saya sebelum menurunkan Sang Saka ini*". Para pemuda yang menyaksikan dan mendengarkan seruannya bagai mendapat komando dengan berani mengadakan perlawanan. Pasukan NICA yang terdiri dari tentara KNIL terpaksa mundur.²⁶

Setelah tentara NICA gagal menurunkan bendera merah putih di Tinambung, kemudian melanjutkan aksinya di daerah Pambusuang. Kedatangannya ini menimbulkan tindak kekerasan antara serdadu NICA yang bersenjata lengkap dengan para pemuda-pemuda kelompok KRIS MUDA yang dipimpin oleh Idris dan K.H. Ahmad Alwi, sehingga pemuda Jattas dari Sawang Matoa mengalami luka berat.

²⁵ Abd. Rahman hamid, "*Nasionalisme Dalam Teror...*" h. 98

²⁶ Suradi Yasil, *Ensiklopedia: Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar* (Cet. II. Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, 2004) h. 82

Selanjutnya tentara NICA menuju Campalagian dan berhasil menurunkan bendera merah putih yang tidak dikawal atau dijaga. Di daerah Mandar lainnya, Majene pada hari yang sama terjadi kerusuhan massa untuk merebut bendera merah putih yang berhasil diturunkan oleh tentara NICA. Untuk menghindari tindak kekerasan Andi Tonra berusaha menenangkan massa kemudian berunding dengan Kapten L.L.A. Maubrecher dan Letnan Riekma (Komandan KNIL) agar bendera diserahkan sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Akhirnya bendera merah putih itu kembali diserahkan.²⁷ Pada Januari 1946, atas perintah Andi Depu dan Andi Tonra, dilakukan perampasan terhadap sebuah kapal BO KNIL di pelabuhan Majene.²⁸

Sehubungan dengan makin meluasnya pengaruh NICA di Mandar maka latihan bagi pemuda-pemuda diaktifkan. Markas Laskar KRIS MUDA dipindahkan ke daerah Timbu yang berarti perjuangan gerilya dimulai sebagai taktik bersama dengan pejuang lainnya dan harta bendanya yang masih dimiliki Ibu Depu ikut dibawa masuk ke hutan untuk modal perongkosan pasukan KRIS MUDA. Ibu Depu yang melakukan perang gerilya dihutang yang tidur diatas rumput beralaskan apa adanya dengan beratapkan langit, berdinding pepohonan lalu hanya diterangi dengan gemerlap bintang, yang sesekali pula diguyur hujan, demi untuk perjuangan bangsa.²⁹

Akhir bulan Februari 1946 Panglima KRIS MUDA Ibu Depu mengutus Abd. Malik dan Abdul Rauf ke Ibu Kota Yogyakarta untuk melihat perkembangan dan situasi gerakan perlawanan disana, sebelum keputusan itu berangkat lebih dahulu, disepakati bahwa pertanggung jawaban atas markas timbu Allu diserahkan kepada M. Saleh Puangnga Sudding. Tidak berapa lama setelah keputusan itu berangkat, datang

²⁷ Muhammad Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar...* h. 66

²⁸ Abd. Rahman hamid, *"Nasionalisme Dalam Teror..."* h. 98

²⁹ Ahmad Hasdy dkk, *Pahlawan dan Pemimpin Yang Merakyat Ibu Agung H. A. Depu* (Cet. Yayasan Mahaputra Mandar 2012) h. 79

pula dua orang perutusan masing-masing Raden Ishak dari Jawa dan M. Saleh Banjar dari Kalimantan. Kedua perutusan tiba di markas Timbu Allu dan kemudian langsung menggabungkan diri dalam organisasi kelaskaran KRIS MUDA.

Pada pertengahan tahun 1946, dalam suatu pertemuan di dalam markas kelaskaran KRIS MUDA, Timbu Allu, antara M. Saleh Puangnga Suding dan para pembantunya yaitu: Kanjuha, M. Saleh Bakti dan Mustafa dengan kedua perutusan yang masing-masing berasal dari Jawa dan Kalimantan itu, mereka sepakat membentuk suatu pasukan tempur bernama GAPRI 5.3.1 (Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia) dengan kode 5.3.1, sebagai taktik pengelabuan kepada musuh bahwa ada ekspedisi baru yang menyusup ke Mandar yang dibagi dalam dua pasukan yaitu :

1. Pasukan A daerah operasinya meliputi onderafdeling Polewali dan onderafdeling Mamasa yang dipimpin oleh M. Saleh Puangnga Sudding dan Raden Ishak sebagai wakil serta M. Shaleh bakti sebagai kepala staf
2. Pasukan B daerah operasinya meliputi onderafdeling Majene dan onderafdeling Mamuju yang dipimpin oleh Sitti Maemunah, M. Saleh Banjar, Kanjuha sebagai wakil dan kepala staf ialah Mustafa Kamal.

Sedangkan angka 5.3.1. dijadikan sebagai kode perjuangan sekaligus sebagai sandi dan isyarat yaitu:

- Lima (5) artinya lima rukun Islam serta lima kali shalat sehari semalam
- Tiga (3) artinya dalam memenangkan perjuangan harus berani mengorbankan tiga macam pengorbanan tenaga/pikiran, harta benda dan jiwa.
- Satu (1) artinya satu tujuan yaitu kemerdekaan dibawah Ridho Allah SWT.³⁰

³⁰ Muhammad Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar...* h. 76-77

Taktik yang dijalankan oleh Andi Depu bersama kawan-kawannya dapat diketahui oleh NICA lewat mata-matanya maka persiapan mereka makin ditingkatkan serta mengawasi gerak-gerik kaum ekstrimis. Demikian pula dengan Laskar KRIS MUDA setelah terbentuknya GAPRI 5.3.1, tidak henti-hentinya menghadang musuh ditangsinya sendiri dan saat mereka berpatroli. Pada bulan Agustus 1946 Laskar KRIS MUDA yang terdiri dari Andi Depu, Riri Amin Daud, H.A. Malik dan lain-lainnya menyerang dan bertempur melawan tentara KNIL di Mapilli yang mengakibatkan tewasnya pembantu setianya Andi Depu yang bernama Abdul Jalil. Dan setelah selesai pertempuran mereka mengadakan penangkapan terhadap mata-mata KNIL yang berpihak pada musuh, antara lain Latif, Sako, Sima dan Pu'katon, mereka semua ditahan dan dipenjarakan.³¹

Pada bulan Agustus 1946 Ibu Depu mengunjungi teman seperjuangannya di Polewali, Matakali dan Wonomulyo untuk melakukan perundingan. Setelah perundingan selesai Ibu Depu dengan pejuang lain, beliau pulang ke Tinambung, mata-mata NICA mengetahui bahwa Andi Depu berada di Polewali, tentara NICA melakukan pengejaran kepada Andi Depu dan pasukan lainnya. Pasukan Andi Depu mengetahui bahwa mereka dikejar oleh tentara NICA, ketika sampai di sungai Mapilli merupakan jalan yang menghubungkan untuk ke Tinambung, jembatannya roboh akibat banjir yang menyebabkan tidak bisa dilalui. Untuk menghindari pertempuran terjadi Andi Depu dengan pasukannya mengatur siasat agar tidak terjadi korban jiwa. Ibu Depu dimasukkan dalam suatu benda untuk disembunyikan dari tentara KNIL yang hanya muat tiga orang. Kemudian Andi Depu dimasukkan dan bersembunyi sekitar pinggir sungai, tibalah tentara KNIL di tepi sungai dan

³¹Habibah, "Peranan Kris Muda ... (Skripsi, Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1996)

melakukan penyisiran disekitar pinggir sungai, tetapi beliau pun selamat dan pulang dengan selamat bersama pasukannya.³²

Pertempuran di Tonyaman pada tanggal 16 Agustus 1946 ketika pemuda berusaha merebut senjata peninggalan Jepang dimana kontroleur Polewali bersama pasukannya memberikan perlawanan dalam pertempuran ini, sehingga tewaslah kontrolir Polewali bernama G.J. monses dan beberapa tentara KNIL. menyusul pertempuran di Markas Timbu daerah Allu pada tanggal 20 September 1946 ketika tentara NICA menyerang Markas KRIS MUDA, yang menyebabkan beberapa tentara NICA tewas setelah terjadi kontak senjata kurang lebih setengah jam, akhirnya NICA mundur dan dikejar para pemuda.³³

Pertempuran terjadi dimana-mana seperti di Deteng-deteng daerah Majene ketika patroli KNIL diserbu oleh pemuda-pemuda sehingga salah satu pemuda tewas yang bernama Haji. Daming, kemudian kekacauan yang dilakukan oleh pemuda penyerangan tempat kediaman Zolfbestur Pamboang yang dijaga oleh Polisi. Penyerbuan ini mendapat keuntungan bagi pemuda oleh karena beberapa pucuk senjata dapat dirampas dengan dua buah mesin ketik dan beberapa meter kain textil serta perlengkapan yang berguna bagi perjuangan.³⁴

Pada bulan Oktober 1946 Saat Ibu Depu dan beberapa temannya ke daerah Makassar menemui teman seperjuangan melihat kondisi yang terjadi saat itu, pemuda-pemuda yang berjuang melawan para tentara NICA, menyadari Ibu Depu bahwa bukan hanya kita yang berjuang melawan penjajah di Mandar. melainkan yang

³² Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Hidup Ringkas Hajji Ibu Depu Raja Balanipa Mandar*” No Reg. 508

³³ Hartati Kamaruddin, “*Ibu Depu (Suatu Studi Mengenai Kepeloporan Seorang Wanita Islam di Mandar)*”, (Skripsi. Ujung Pandang : Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986).

³⁴ Aminah Hamzah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu ...h.* 57

terjadi di Makassar juga sangat berat perjuangannya. Setelah Ibu Depu berunding dengan para pejuang lainnya di Barombong (Makassar), pada bulan Desember 1946 beliau pun pulang ke Mandar dan mendarat di Campalagian. Tentara NICA Mengetahui bahwa Ibu Depu dan para pejuang baru tiba dari Makassar dan langsung melakukan pengepungan di Campalagian, dan terjadilah pertempuran hebat antara kedua belah pihak dalam beberapa jam dan mengakibatkan banyak korban yang berjatuhan, pasukan yang merasakan situasi yang sulit untuk dimenangkan, yang menyebabkan Ibu Depu akhirnya tertangkap dan beberapa anak buahnya.³⁵

Andi depu memang telah lama menjadi incaran tentara Belanda karena Belanda menganggap kunci dari pergerakan KRIS MUDA adalah Andi Depu. Belanda mengamsumsikan penangkapan Andi Depu dapat menghentikan segala perlawanan KRIS MUDA. Penangkapan panglima KRIS MUDA ternyata tidak menyurutkan perlawanan anggota KRIS MUDA lainnya. Para aktifis KRIS MUDA semakin gigih melakukan perlawanan melalui kontak senjata. Di bawah pimpinan putra Andi Depu, Andi Parenrengi, laskar KRIS MUDA terus melancarkan perlawanan terhadap penjajah. Pada januari 1947, terjadi pertempuran dengan pasukan patroli Belanda di Limboro, Tande dan Todang-todang. Atas perintah A. Parenrengi, 400 orang pasukan gabungan bertempur melawan pasukan NICA dan polisi Belanda di Pamboang. Dalam pertempuran ini, mereka berhasil merampas 10 pt. karabyn dan 1 tumigun milik musuh.³⁶

³⁵ Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Singkat Sejarah Perjuangan Ibu Depu*” No Reg. 508,

³⁶ Abd. Rahman Hamid, Nasionalisme Dalam Teror di Mandar Tahun 1947 “*Paramita*” Vol.26,no.1 (2016): h. 99

BAB IV

DAMPAK DAN KEBERHASILAN PERJUANGAN ANDI DEPU DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. Dampak Sosial

Ibu Depu tertangkap pada bulan Desember 1946. Pihak Belanda dibantu oleh kaki tangannya menganjurkan agar Ibu Agung dipindahkan penahanannya ke daerah lain dengan maksud untuk melemahkan semangat rakyat di daerah Mandar yang selalu mengadakan perlawanan. Tempat penahanan beliau di Sulawesi Selatan selama 28 kali dipindahkan dan yang paling berat dan tersiksa di Tahanan Rappang karena luasnya yang hanya berukuran 4x4 meter yang jumlah tahananannya 43 orang hanya Ibu Depu seorang wanita beliau disiksa dan mengakibatkan tangan kanan beliau cacat atau patah karena tusukan bayonet, dan tidak mendapat perawatan yang mengakibatkan kesehatan Ibu Depu menurun atau sakit. Atas tindakan demikian tidak mengurangi gerakan yang dilakukan pejuang kelaskaran Kris Muda dan gerakan kelaskaran pejuang lainnya.¹

Pada tanggal 2 Juli 1946, kedudukan tentara Sekutu dinyatakan berakhir dan dibubarkan. Dengan demikian NICA yang berkedudukan sebagai bagian dari tentara Sekutu juga dengan sendirinya bubar. Walaupun demikian tentara NICA masih terus melakukan kegiatannya menjelang penyerahan kekuasaan kepada pemerintah Belanda oleh pihak Sekutu. Tepat pada tanggal 14 Juli 1946, kedudukan tentara Sekutu di Makassar telah beralih tangan ketangan pemerintah Belanda. Sejak saat itu pihak pemerintah Belanda mulai bergiat untuk dapat menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di Sulawesi Selatan. Namun demikian nampaknya pihak pemerintah

¹ Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Singkat Sejarah Perjuangan Ibu Depu*” No Reg. 508

Belanda tidak mampu meluaskan pengaruh kekuasaannya, bahkan untuk mempertahankan kekuasaannya saja mengalami tantangan yang sulit mereka atasi.²

Meskipun demikian, Kehadiran aparat NICA bersama pasukan Sekutu mendapat reaksi penolakan dari bangsa Indonesia, termasuk rakyat Mandar. hal itu disebabkan karena mereka mendukung sepenuhnya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. sikap dukungan pada proklamasi kemerdekaan itu secara spontan tentunya didasari oleh kenyataan bahwa, selama dalam pemerintahan kolonial Belanda mereka merasakan ketidakadilan, hak mereka terkurung dan hidup penuh penderitaan akibat tindakan kolonial mengeksploitasi barang dan jasa mereka. Di samping itu pihak kolonial bertindak tanpa memperhatikan lingkungan kultural dari mereka.

Peristiwa itu berawal ketika pemuda-pemuda pejuang dari daerah Paku dan Pajalele yang dipimpin oleh Pangiu dan Nyompak dengan kekuatan sekitar 50 pasukan datang ke Tonyaman pada tanggal 16 Agustus 1946. Mereka kemudian bergabung dengan pemuda-pemuda pejuang dari daerah Tonyaman sekitar 12 orang anggota pasukan. Maksud dan tujuan pemuda dari Paku dan Pajalele datang ke Tonyaman, yaitu untuk menggali senjata peninggalan Jepang yang ditanam atau disembunyikan di Tonyaman karena informasi dari pemuda pejuang di Tonyaman, bahwa mereka melihat para bekas tentara Jepang menyembunyikan senjata api di bawah pohon mangga. Namun, yang agak menyulitkan karena daerah Tonyaman dijaga oleh satu regu polisi NICA dengan senjata lengkap.³

² Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950)*" (Kerjasama Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tingkat I provinsi Sulawesi Selatan dan Uninersitas Hasanuddin, 1984), h.197

³ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan* (Cet. I., Makassar: Dian Istana, 2010), h. 183

Pada tanggal 16 Agustus 1946 sekitar jam 21.00 terjadi peristiwa pembunuhan terhadap kontrolir yang ditempatkan di Polewali beserta salah seorang pengawalnya dalam wilayah kampung Tonyaman. Peristiwa terbunuhnya Kontrolir Polewali yang bernama G. Monsees beserta salah satu pengawalnya yang bernama Sabakodi. Mengenai terbunuhnya G. Monsees memiliki banyak perbedaan pendapat dari peristiwa tersebut, dari sumber atau laporan pemerintah NICA yang dibuat oleh Hulpbestuurs Asisten Majene, Sangkala hasil penyelidikannya dari tanggal 19 sampai 23 Agustus 1946 di bawah pengawalan patroli militer NICA seperti diungkapkan bahwa peristiwa terbunuhnya Kontrolir G. Monsees bersama salah seorang pengawalnya bernama Sabakodi itu bukan karena sekelompok perampok atau penduduk liar dari Pajalele. Akan tetapi kelompok orang Bugis asal Pajalele datang ke Tonyaman untuk mengambil senjata api milik bekas pendudukan militer Jepang yang tertanam atas permintaan kepala dan mantan kepala Kampung Tonyaman sendiri. Namun karena kebetulan adanya Kontrolir Monsees yang sedang melakukan inspeksi di pos polisi dan terlihat oleh kepala Kampung Tonyaman, yang mempunyai dendam atas rasa sakit karena pernah dimarahi sebelumnya, maka terjadilah peristiwa pembunuhan itu atas perintah kepala Kampung Tonyaman oleh kelompok tersebut.

Sedangkan menurut laporan atau surat tertanggal 22 Agustus 1946 yang ditulis oleh Asisten Residen di Mandar, L.L.A Maurenbrecher, dan ditunjukan kepada Resident van Zuid Celebes (pemerintah NICA) di Makassar disebutkan, bahwa peristiwa terbunuhnya kontrolir Polewali bersama salah seorang pengawalnya itu adalah merupakan ulah dari perampok atau sekelompok penduduk liar. Kedua sumber pemerintah NICA itu, sama sekali tidak menyebut bahwa terbunuhnya Kontrolir Polewali G. Monsees beserta salah seorang pengawalnya Sabakodi adalah merupakan

ulah perampok atau sekelompok penduduk liar dari Pajalele yang datang ke Tonyaman hendak mengambil senjata api yang tertanam milik bekas penduduk militer Jepang. Untuk jelasnya salah satu bukti keberanian para pemuda Merah Putih yang ada di sektor Polewali dan sekitarnya (gabungan kelaskaran Kris Muda dan BPRI Paku/Pajalele) ialah memancing tuan Petoro (Kontrolir) polewali ke Tonyaman dan kemudian membunuhnya. Selanjutnya diungkap bahwa pemuda merah putih yang membunuh (menggorok) kontrolir Polewali bernama Sudding Daeng Bella, yang kurang lebih satu minggu setelah peristiwa tersebut ia ditangkap lalu dijebloskan dalam penjara di Kota Polewali dan beberapa hari kemudian ia dieksekusi mati bersama 14 orang lainnya oleh pemerintah NICA.⁴

Terbunuhnya Kontrolir Polewali G. Monsees bersama anggota pasukan pengawalnya di Tonyaman, menyebabkan pihak NICA di kawasan Mandar yang pusat pemerintahan atau markas utamanya di Kota Majene segera mengambil tindakan balasan. Tanggal 17 Agustus 1946, ia mengarahkan satu peleton tentara NICA ke Tonyaman dan menangkap semua laki-laki yang berada di lokasi peristiwa dan kemudian menyiksanya sampai diluar kemanusiaan. Salah satu tangkapan mereka yang mengaku bernama Muhammad Ali, yang dianggap sebagai pelaku utama hingga terbunuhnya Kontrolir G. Monsees disiksa setengah mati tanpa melalui proses, sebab pada malam peristiwa itu para pemuda berteriak (ada persamaan nama) “maju Ali”. Kemudian keesokan harinya, pada 18 Agustus 1946 pasukan NICA segera melancarkan serangan terhadap markas pejuang di Silolo Paku Pajalele. Para pemuda pejuang di bawah pimpinan Pangiu yang umumnya bersenjatakan bambu runcing, parang panjang, keris dan beberapa pucuk senjata yang mereka miliki dengan penuh

⁴Sritimuryati, Peristiwa Tonyaman: Refleksi Perlawanan Rakyat Polewali Menentang Belanda di Mandar 1946-1947 “*Walasuji*” Vol. 6, No.2 (2015), h. 346

semangat memberikan perlawanan mati-matian sehingga terjadi pertempuran yang sengit diantara kedua belah pihak. Akan tetapi adanya keunggulan persenjataan yang dimiliki oleh lawan, maka pada akhirnya pemuda pejuang segera mengundurkan diri dan beberapa anggota mereka yang gugur dan tertangkap serta markasnya pun dibakar habis oleh pihak tentara NICA.⁵

Sebagian anggota laskar Kris Muda dapat ditangkap oleh tentara NICA dan mereka disiksa secara biadab, dan kemudian menjalani hukuman pembuangan, antara lain, Sultan Pattani Batang, Baco Cina, La Pairing, Saruna, Sinia, dan Bengga. Sebelum menjalani hukuman pembuangan, yaitu ketika aksi pembunuhan oleh pasukan Westerling melanda berbagai daerah di kawasan Mandar, mereka sudah dalam status tahanan jaksa dan berkas perkaranya sudah ditangani oleh pengadilan Polewali, menyebabkan luput dari pembunuhan massal pasukan Westerling. Sebaliknya Kontrolir pengganti G. Monsees di polewali bernama H. Jonesse meminta dan mendesak agar mereka diserahkan kepada pasukan Westerling, tetapi pihak kejaksaan sama sekali tidak mengabulkannya.

Pada pertengahan September 1946, komandan kompi III, yaitu Pangu memerintahkan pada pasukannya untuk menghadang dan melemparkan granat terhadap mobil NICA di tanjakan Mirring sekitar 11 km dari Polewali. Maka berangkatlah anggota pasukan antara lain: Jappu, Manggulita, Andi Pawallangi, La hale, La Baba, Padulu, Djamadah dan lain-lain. Berhubung karena pasukan yang diberangkatkan belum berpengalaman dalam perang sehingga para pejuang gagal akibatnya para pejuang melarikan diri dan diberondong senjata dari belakang oleh musuh. Pada peristiwa itu para pejuang tidak ada yang gugur, tetapi rakyat yang

⁵ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar...*h. 184

kebetulan ada di tempat itu ditangkap disiksa serta dibunuh, antara lain rakyat yang bernama Lerang.

Pada tanggal 7 Oktober 1946, para pejuang dibawah pimpinan Masse dan Lande diperintahkan oleh komandan kompi II, yaitu Tarua untuk mengadakan pengamatan didaerah perbatasan Massawa dengan Kelapadua. Namun, ketika pasukan sampai di Kalosi-losi tiba-tiba diserang oleh serdadu NICA sehingga terjadi pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Pada peristiwa itu di pihak pejuang gugur empat orang, yaitu; Masse, Tangnga, Reken, dan Kadongboli. Namun empat orang mata-mata NICA yang ditangkap beberapa saat setelah peristiwa itu di bawa ke Riso (Tapango) lalu diadili, setelah diadili keempat tawanan itu akhirnya dibunuh.⁶

Kemudian pada 8 Oktober 1946 para pejuang sedang mengadakan pertemuan di Tabone, membahas penyerangan terhadap kedudukan musuh dalam kota Polewali. Tiba-tiba mendapat serangan dari pasukan KNIL dan polisi NICA sehingga terjadi pertempuran. Namun karena pertempuran tidak seimbang, akhirnya para pejuang mengundurkan diri. Pada peristiwa di Tabone itu, kerugian di pihak pejuang gugur empat orang: Lattone, La Runa, Tola dan seorang perempuan tukang masak, yaitu Tabara serta beberapa orang tertangkap oleh musuh antara lain Ojeng, Apo dan Tanah. Atas kegagalan itu, maka pada 10 Oktober 1946, para pejuang mengadakan lagi satu pertemuan di Kelapadua untuk melancarkan serangan umum terhadap kedudukan musuh di Kota Polewali, dan waktu penyerangan ditetapkan pada tanggal 12 Oktober 1946 tengah malam. Pada hari yang ditetapkan itu, yaitu sekitar jam 05.00 pagi, pasukan KNIL di bawah pimpinan NICA Kontroler Polewali, Yohasse, melancarkan serangan secara mendadak ke markas kompi II di Kelapadua yang

⁶ Sritimuryati, Peristiwa Tonyaman...h. 348

dijadikan pusat pertemuan atau tempat bertemunya para pejuang serta markas dalam rangka untuk serangan umum terhadap kota Polewali. Serangan yang dilancarkan oleh pihak NICA, mendapat perlawanan sengit dari para pejuang, sehingga musuh akhirnya mengundurkan diri ke Polewali. Pada peristiwa itu kerugian di pihak pejuang, 21 orang anggota gugur sebagai kusuma bangsa dan beberapa orang ditangkap oleh musuh.⁷

Pada hari itu juga sekitar jam 13.00 pasukan KNIL dengan jumlah kekuatan yang lebih besar datang lagi ke tempat kejadian, tetapi tidak mendapati lagi para pejuang yang telah meninggalkan markas sebelumnya, sehingga markas tersebut dan segala perbekalannya dibakar habis oleh musuh. Keesokan harinya datang lagi dua mobil pasukan KNIL di sekitar tempat kejadian untuk mencari para pejuang, yaitu Badu yang kemudian ditembak mati karena tetap membisu ketika ditanya tempat persembunyian para pejuang. Dengan pengkhianatan salah seorang pejuang, maka pada 14 Oktober 1946, serdadu KNIL dengan kekuatan sekitar dua pleton mendatangi dan mengepung tempat persembunyian kompi II, yaitu Tarrua bersama pengawalnya memberikan perlawanan sampai titik darah penghabisan pada akhir pertarungan matian itu. Tarrua bersama kedua putranya, yaitu sampeani dan Lira gugur.⁸

Di samping itu, para pejuang juga melakukan aksi-aksi pengrusakan kawat telepon, pengrusakan mesin listrik, pengrusakan jembatan, dan lain sebagainya. Oleh karena rentetan peristiwa penyerangan dan penghadangan serta aksi-aksi sabotase tersebut, maka tentara KNIL dan polisi NICA semakin meningkatkan operasi-operasi penangkapan terhadap para pejuang. Dari operasi-operasi yang dilakukan oleh serdadu Belanda itu, tertangkaplah antara lain Andi Hasan Mangga, Ale Patola, Pene

⁷ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar...*h. 188

⁸ Sritimuryati, *Peristiwa Tonyaman...*h. 349

Dg. Pasanre, H. Ummarang, La Hamma, Pangiu, Tammalino, Nongngo, Salempang, Pannikal, Labulan, La Gante, Ati Dg. Patoangin, Tonang, Manangi, Panjang, Pama dan Kati. Para pejuang yang tertangkap tersebut, sebagian besar ditembak mati, yang terdiri atas pemimpin dan anggota pasukan laskar pejuang. Sejak itu, perlawanan bersenjata di daerah Polewali dan sekitarnya praktis semakin menurun dan akhirnya dapat dilumpuhkan oleh musuh.⁹

Perlawanan rakyat Polewali Mandar terhadap kehadiran pemerintah NICA lewat pasukan Sekutu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan sejarah bangsa dan negara untuk mewujudkan kembali keutuhan dan identitas bangsa yang telah terpatir pada proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dasar adanya perlawanan di kalangan rakyat Polewali Mandar yang dipelopori oleh para pemuda dan tokoh setempat terhadap pemerintah NICA, juga diilhami sifat dan suri teladan yang diperlihatkan oleh para tokoh pemimpin mereka, diantaranya Andi Depu, Riri Amin Daud dan A.R. Tamma.

Daerah Afdeling Mandar merupakan salah satu basis perlawanan terhadap NICA, sehingga pihak NICA tidak hanya menghadapi kesulitan untuk memulihkan kembali pengaruh dan kekuasaan pemerintahan Belanda di daerah ini, tetapi juga menghadapi kesulitan untuk mengatasi para pejuang yang berjuang dalam menegakkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan. Karena para pejuang baik yang tergabung dalam kelaskaran Kris Muda Mandar, maupun Gapri 5.3.1 telah melakukan beberapa aksi yang cukup memberikan pukulan pada pihak NICA yang ada di daerah ini.

⁹ Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar...*h. 190

Atas kenyataan tersebut, mendorong pemerintah kolonial Belanda di Makassar memohon bantuan militer kepada pimpinan di Batavia. Kemudian segera mengumumkan keadaan darurat perang di pusat-pusat perlawanan yang paling hebat dalam wilayah Sulawesi Selatan, yaitu afdeling Makassar, Pare-pare, Bantaeng dan Mandar. akhirnya dikirim bantuan pasukan yang didatangkan langsung dari Belanda, yaitu Divisi 7 Desember, yang tiba di Makassar tanggal 1 Desember 1946. Langkah pertama yang ditempuh untuk mengimbangi perlawanan rakyat adalah menimbulkan ketakutan terhadap rakyat dengan parade kekuatan militer sesaat setelah tibanya di Makassar. Ternyata tindakan tersebut semakin mendorong semangat juang para pejuang republik untuk lebih berani dan gigih melancarkan serangan demi serangan terhadap pos-pos militer Belanda di daerah Sulawesi Selatan termasuk di daerah Mandar.¹⁰

Kenyataan ini menambah dan membenarkan keyakinan pihak pemerintah militer Belanda bahwa perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan tidak akan dapat dipatahkan dengan operasi-operasi militer untuk memadamkan dan mempertahankan keamanan belaka. Itulah sebabnya jauh sebelumnya telah dipersiapkan pasukan khusus untuk memenangkan posisi pemerintahan militer Belanda di Sulawesi Selatan yaitu Detachment Speiale Troepen (DST). DST yang beradada di bawah pimpinan Raymond Westerling yang beranggotakan 123 orang tentara berbaret merah tiba di Makassar pada 5 Desember 1946. Pangkat Westerling dinaikkan menjadi kapten.¹¹

Westerling telah menjabat sebagai komandan semenjak DST dibentuk pada bulan Juli 1946. Westerling mendapat perintah untuk berangkat ke Makassar bersama pasukannya dengan tugas membersihkan para pejuaaang di Makassar dan sekitarnya,

¹⁰ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 197

¹¹ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 199

pada bulan November 1946. Namun sebelum Westerling bersama seluruh pasukannya berangkat ke Makassar, dia terlebih dahulu mengirimkan sebagian pasukannya di bawah pimpinan Vermeulen tanggal 15 Desember 1946 dan bertindak sebagai tenaga sipil untuk mengumpulkan keterangan tentang keadaan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu ketika Westerling tiba di Makassar, ia tidak bersusah payah mengumpulkan data serta keterangan tentang keadaan di Sulawesi Selatan.¹²

Setelah mendapat informasi dan data-data serta melihat dan mengamati keadaan di Sulawesi Selatan, Westerling berkesimpulan bahwa pusat perlawanan yang paling kuat adalah di daerah Polombangkeng (Afdeling Makassar) dan Suppa (Afdeling Pare-pare). Untuk dapat mengatasi dan menumpas perlawanan tersebut, maka perlu diambil tindakan kekerasan militer, kemudian ditumpas dengan tindakan-tindakan tandingan yang tegas dengan melakukan pengadilan lapangan terhadap orang yang dicurigai, kemudian memutuskan hukuman terhadap orang yang bersalah dengan sanksi tembak mati di depan umum di hadapan masyarakat yang berkumpul di lapangan yang telah ditentukan. Kesimpulan Westerling tersebut didukung dan disetujui oleh pihak pemerintah Belanda di Batavia, karena pemulihan dan menguatkan kembali kedudukan Belanda di Makassar, akan memudahkan terwujud impiannya untuk kembali berkuasa, khususnya di daerah Sulawesi Selatan.¹³

Kondisi tersebut membuat Letnan Gubernur Dr. H.J van Mook di Batavia mengumumkan pernyataan “keadaan perang dan darurat” (Staat van Oorlog van Beleg) disingkat SOB pada tanggal 11 Desember 1946. Keadaan perang dan darurat dinyatakan berlaku di wilayah Afdeling Makassar, Battaeng, Pare-pare, dan Mandar.

¹²Bahtiar, Korban Empat Puluh Ribu Jiwa di Sulawesi Selatan “*Walasuji*” Vol. 3, No. 1, (2012). h. 38

¹³Edwar L. Poelinggomang, “*Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*” (Cet I. De La Macca: Makassar) h. 29

akan tetapi pada hakekatnya keadaan darurat perang itu dalam kenyataannya berlaku di seluruh daerah Sulawesi Selatan, karena Koloneal H.J de Vries atas perintah Jenderal S. Spoor mengeluarkan suatu perintah harian pada tanggal 11 Desember 1946, kepada seluruh jajaran tentara di bawah perintahnya untuk serentak menjalankan operasi militer atau pengamanan berdasarkan SOB itu harus tegas, cepat, keras, tanpa kenal ampun dengan melaksanakan penembakan mati di tempat tanpa proses pengadilan.¹⁴

Sebelum diumumkan keadaan darurat dan perang, ternyata Westerling telah mendahului pelaksanaan aksi pembersian, yaitu pembantaian penduduk di Kalukuang pada tanggal 9 Desember 1946. Kemudian di Batua pada tanggal 10 Desember 1946. Selanjutnya aksi pembantaian Westerling dan pasukannya dilaksanakan pada hari diumumkannya pemberlakuan SOB, antara lain di jalan Datu Museng dan di Jalan Diponegoro pada tanggal 11 Desember 1946.

Penembakan massal selanjutnya berlangsung tanggal 12 Desember 1946 yang dilakukan di Tanjung Bunga Makassar. Aksi pembantaian Westerling dan pasukannya terus berlanjut dilaksanakan antara lain, di Balang-boddong dan Balang Baru dan tanggal 13 Desember 1946, di Jongaya pada tanggal 14 Desember 1946. Penembakan massal dilakukan tidak jauh dari tempat kediaman Raja Bone A. Mappanyukki, rakyat digirin dari jam 03.00 sampai jam 07.00 dari Distrik Jongaya, Mamajang, Balan Baru, dan Balang Boddong. Puluhan ribu orang terdiri dari atas laki-laki, perempuan dan anak-anak kemudian di Kalukuang pada tanggal 15 Desember 1946.

¹⁴ Ide Agung Anak Gede Agung, *Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*, (Cet.I., Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985) h. 130

Kapten Westerling dan pasukannya melanjutkan pembantaian massal di daerah Polombangkeng, Bontonompo, Pallekko, dan sekitarnya pada tanggal 19 Desember 1946. Selanjutnya kampung demi kampung yang terletak di Ujung Selatan Sulawesi tidak luput dari operasi aksi pembantaian massal, hingga 30 Desember 1946. Aksi pembantaian massal kemudian berlanjut di daerah Bulukumba pada tanggal 3 Januari 1947, dan seterusnya terus menyusuri daerah-daerah yang terletak di Ujung Selatan Sulawesi hingga ke daerah Sinjai.¹⁵

Pada 25 Desember 1946 di Majene di bawah pimpinan Abd. Hae (ALRI-PS) yang beranak buah 1 kompi melakukan penyerangan terhadap tentara NICA di Pambauang (Soreang) dan berhasil menghancurkan asrama NICA dan sempat menguasai Pambauang selama 17 jam setelah merampas semua perlengkapan dan senjata yang ditinggalkan musuh yang lari ke Majene. Akibat pertempuran ini yang kemudian mengakibatkan Westerling menyapu bersih seluruh pria di Pambauang tanpa pilih bulu dewasa maupun anak yang di bawah umur.¹⁶

Bagi Belanda seolah-olah ada semboyan yang berlaku bahwa “ satu jiwa tentara KNIL harus dibayar dengan 1000 nyawa orang Indonesia”. seperti peristiwa-peristiwa penghadangan di Kampung Campa, Jenepono pada bulan Desember 1946, gerakan aksi pembantaian massal selanjutnya diarahkan ke daerah utara Kota Makassar pada tanggal 13 Januari 1947 mulai menyusuri Barru, Pare-pare, Rappang, Suppa, Pinrang hingga Mandar hingga daerah Lisu.¹⁷

¹⁵ Bahtiar, Korban Empat Puluh Ribu...h. 40

¹⁶ Arsip Riri Amin Daud “Makalah Seminar Riri Amin Daud Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajah Asing NO Reg.459

¹⁷ Harun Kadir Dkk, “*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*...h.203

Teragedi Galung Lombok korban 40.000 jiwa yang terjadi di Mandar pada bulan Februari 1947. Pasukan Westerling membakar rumah rakyat di wilayah yang dinilainya bersimpati pada perjuangan kemerdekaan. Sementara rakyat memandang rumahnya dibakar api, mereka dihardik, dibentak, ditendang kemudian digiring ke Galung Lombok. Di tempat itu 32 orang anggota Gapri yakni rakyat yang hanya memiliki kartu tanda anggota, dibunuh secara demonstratif, pembunuhan kejam itu dipertontonkan dengan sengaja. Penduduk dari luar Galung Lombok digiring pula sekedar untuk melihat kehebatan orang Belanda membunuh rakyat yang tidak bersenjata. Sebagian besar dibunuh itu, adalah yang telah ditahan dalam penjara Majene. Masih dalam suasana kekejaman pembunuhan, datang laporan tentang tewasnya tiga anggota pasukan Westerling di Segeri. Mendengar laporan itu, pasukan Westerling di Galung Lombok sangat marah. Rakyat Segeri dikumpulkan lagi di Galung Lombok, kemudian dibantai. Kejadian itu berlangsung pada tanggal 2 Februari 1947 hari Sabtu. Pembunuhan masih berlanjut lagi pada hari Senin tanggal 4 Februari 1947. Mereka yang telah dibantai itu berasal dari kampung Pamboang, Totolosi, Onang, Camba, Pambusuang dan lain-lain. Rakyat yang terbunuh, ada yang resmi sebagai anggota laskar, tetapi banyak pula yang hanya karena salah dalam menjawab pertanyaan.¹⁸ Aksi pasukan Westerling, yang kemudian ditunggangi pula oleh pasukan Belanda dan aparat/alat kekuasaan NICA lainnya di daerah Mandar, diperkirakan tidak kurang dari 5.000 korban jiwa.

Hegemoni aksi militer yang dilakukan oleh Westerling telah menelan korban yang cukup banyak rakyat Sulawesi Selatan, banyak rakyat yang tidak bersalah menjadi korban aksi pembantaian itu. Sebenarnya peristiwa korban 40.000 jiwa

¹⁸ Sarita Pawiloy "Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan" Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989, h. 302

merupakan akibat benturan antara perjuangan kemerdekaan untuk mewujudkan keutuhan untuk Republik Indonesia dengan keinginan kolonial Belanda yang kembali bersama Sekutu mempunyai strategi memecah belah negara menjadi beberapa negara (federasi). Namun rakyat Sulawesi Selatan tetap mempertahankan keutuhan Republik Indonesia. oleh karena itu perlawanan-perlawanan tidak dapat dihindari. Perjuangan rakyat Sulawesi Selatan semakin kuat apalagi kelaskaran-kelaskaran yang ada semakin banyak bermunculan.

B. Dampak Politik

Andi Depu, Riri Amin Daud dan para pejuang lainnya dengan semboyan bahwa sekali berjuang tetap berjuang dan merdeka atau mati demi bangsaku yang telah meresap dalam jiwa sanubari mereka. Para pejuang terpaksa mengundurkan diri masuk hutan yaitu dengan bergerilya sehingga aktivitas gerakan laskar Kris Muda Mandar tetap berjalan menurut rencana. Termasuk mengutus pengurus organisasi, Andi Depu mengutus saudaranya H.Abd. Malik dan seorang pengikutnya untuk ke Kalimantan dan selanjutnya ke pulau Jawa untuk mengadakan hubungan dan permintaan bantuan berupa senjata. Keberangkatan ini disertai dengan ucapan beliau yang mengatakan: *"Bilamana saya mati (Ibu Depu) dalam perjuangan ini, maka perjuangan selanjutnya oleh saudara sendiri (Abd. Malik) dan bilamana saudara gugur dalam perjalanan ini, saya tetap meneruskan perjuangan ini"*. Atas kegiatan pemimpin-pemimpin dalam gerakan kemerdekaan maka terjadilah kerja sama dengan gerakan-gerakan di daerah lain bahkan seluruh Indonesia (Mandar, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi pada umumnya). Maka terbukalah kesempatan perlawanan rakyat secara menyeluruh. Pada Februari 1946, Abd Raman Tamma menuju Makassar dan

pada 12 April 1946, Abd. Malik dan Abd. Rauf menuju Yogyakarta. Kepada perutusan ini Andi Depu menugaskan untuk:

1. Aktif mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan RI
2. Bekerjasama dengan kelaskaran atau badan-badan perjuangan lainnya untuk mencapai suatu kesatuan komando
3. Mengembangkan dan meningkatkan gerakan Kris Muda di luar daerah Mandar
4. Secara periodik mengadakan hubungan dengan pemimpin pusat Kris Muda di daerah Mandar.¹⁹

Perlawanan para pemuda pejuang yang ditampilkan melalui wadah perjuangan atau organisasi kelaskaran Kris Muda Mandar di bawah pimpinan Andi Depu, tetap tidak memudarkan keinginan NICA untuk memulihkan kembali kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di daerah Mandar. itulah sebabnya berbagai usaha dilakukan untuk mematahkan dan memudarkan perlawanan rakyat. Namun kenyataannya bahwa usaha perlawanan rakyat bukan hanya semakin berapi-api, tetapi juga laskar Kris Muda semakin berkembang dan meluas di berbagai daerah di luar Mandar seperti Makassar, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Pinrang dan sebagainya. Bahkan laskar Kris Muda menjadi salah satu prakarsa penyatuan langkah perjuangan organisasi-organisasi kelaskaran ke dalam suatu wadah komando yang kemudian dikenal dengan LAPRIS pada Juli 1946. Wadah yang dipusatkan di Polombangkeng ini, dimaksudkan agar langkah perjuangan lebih terorganisir dan kuat dalam menghadapi NICA.²⁰

¹⁹ Arsip Riri Amin Daud “*Riwayat Singkat Sejarah Perjuangan Ibu Depu*” No Reg. 508

²⁰ Bahtiar, Perjuangan Riri Amin Daud di Jazirah Sulawesi 1945-1950, “Walasuji”, Vol. 6, No. 2(2015), h. 305

Sementara sumber lain menyebutkan bahwa untuk mewujudkan rencana menyatukan kelaskaran-kelaskaran yang tersebar di setiap daerah dalam satu wadah maka diusahakan satu pertemuan pemimpin-pemimpin kelaskaran. Pertemuan pertama dilakukan di Komara pada 15 Juli 1946. Hadir pada pertemuan ini pemimpin Kris Muda Mandar, Riri Amin Daud dari Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI) Makassar hadir Aminuddin Muchlis dari Harimau Indonesia hadir Bahang dari Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar (AMRIS) Selayar hadir Daeng Bonto dan dari Gerakan Tanete Soppeng diwakili oleh Ali Malaka. Dari pertemuan ini dicapai kata sepakat membentuk organisasi gabungan kelaskaran. Keesokan harinya mereka berangkat menuju markas Lipang Bajeng. Berhubung karena rencana itu merupakan inisiatif dari Endang, maka pada pertemuan itu ia tampil sebagai pimpinan sidang. Selain dihadiri oleh tokoh-tokoh yang hadir pada pertemuan 15 Juli 1946 hadir pula pertemuan ini Ranggong Daeng Romo, Karaeng Ana Bajeng, Karaeng Loloa, Karaeng Djarung, Karaeng Cadi, Karaeng Palli, Karaeng Sidja, Karaeng Temba, Emmy Saelan, Maulwi Saelan dan lain-lain. Pertemuan ini merupakan pertemuan pembentukan wadah kesatuan organisasi kelaskaran yang dinamakan LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi). Dari hasil pertemuan ini maka pada tanggal 17 Juli 1946 dilakukan upacara peresmian berdirinya LAPRIS yang ditandai dengan pengibaran bendera Merah Putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dipimpin oleh Muh, Yusuf di Ranaya. Upacara ini dilakukan pada jam 09.00 dan dihadiri sekitar 100 orang.²¹

Tanggal 1 Oktober 1946 diselenggarakan rapat meskipun susunan pengurusnya belum lengkap dan menetapkan beberapa keputusan-keputusan.

²¹Arsip Riri Amin Daud "Kelaskaran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia" No Reg. 499

Keputusan-keputusan ini belum terlaksana, kecuali keputusan No. 2 dalam bentuk latihan militer kepada sekitar 1000 orang pejuang pembela RI dari berbagai kelaskaran. Kemudian upaya peningkatan serangan militer terhadap NICA ternyata dihambat oleh pembunuhan massal yang dilakukan oleh Westerling. Aksi pembunuhan tersebut mempersempit ruang gerak para pejuang pembela kemerdekaan.

Kenyataan itulah yang menyebabkan pihak NICA harus melakukan penangkapan terhadap tokoh pejuang termasuk pejuang-pejuang dari Mandar seperti Andi Depi, Riri Amin Daud, Abd Rahman Tamma. Dalam operasi penangkapan yang dilakukan oleh NICA terhadap para tokoh Kris Muda baik di Makassar maupun di daerah Mandar, tercatat 36 orang pemimpin dan anggota Kris Muda Mandar berhasil ditangkap, termasuk Andi Depu yang ditangkap pada November 1946, serta Riri Amin Daud dan Abd. Rahman Tamma pada November 1946.²²

Dalam laporan pemerintah Belanda dinyatakan bahwa perlawanan rakyat semakin meningkat selama tahun 1946 di daerah-daerah Sulawesi Selatan. Meningkatnya perlawanan rakyat itu disebabkan semakin berkembangnya jaringan hubungan dan bertambahnya kekuatan dari banyak kelompok perlawanan setempat, semakin terorganisasinya kelaskaran dalam wadah perjuangan LAPRIS, bantuan kekuatan dari Jawa, dan bahkan telah direncanakan pembentukan Divisi Tentara Republik Indonesia (Divisi TRI) di Sulawesi Selatan.

Setelah pembentukan NIT (Negara Indonesia Timur) sebagai wadah pemerintahan di wilayah Indonesia Timur, nampak bahwa perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan khususnya di wilayah Balanipa (Mandar) sudah lebih banyak

²² Bahtiar, Perjuangan Riri Amin Daud...h. 306

dicurahkan kepada perjuangan politik. Berkurangnya perjuangan bersenjata bukan hanya disebabkan oleh banyaknya pemimpin-pemimpin yang telah ditawan, meninggalkan Sulawesi dan kembali ke Jawa, atau telah menjalin kerjasama dengan pihak Belanda, tetapi juga mungkin yang terpenting adalah karena pemerintahan dan kekuasaan telah beralih ke tangan bangsa Indonesia sehingga yang dibutuhkan kini bukanlah menentang dan membinasakan penjajah. Yang dibutuhkan adalah bagaimana dapat memenangkan ide tentang negara kesatuan dan keutuhan bangsa agar pengaruh kolonialisme dan imperialisme dapat musnah.²³

Setelah aksi militer yang membuat sejarah kelam bagi Sulawesi Selatan terkhusus pula di Mandar yang dikenal dengan korban empat puluh ribu jiwa yang dilakukan Raymond Paul Westerling. Maka pemerintah Belanda menerbitkan pernyataan Negara darurat perang atau disingkat dengan *SOB* atas wilayah Sulawesi Selatan. Sebelum pernyataan darurat perang dikeluarkan oleh tentara Belanda. Telah dilakukan pengiriman tentara Detaschement Speciale Troepen (DST) yang dipimpin oleh Raymond Paul Westerling.

Pernyataan SOB yang dikeluarkan oleh Belanda telah berhasil menunda kegagalan NICA memulihkan kedudukan kekuasaan Belanda. Bahkan pemerintah Belanda berhasil memaksakan gagasan politik federalnya pada komperensi Denpasar, sehingga terbentuklah Negara Indonesia Timur (NIT), pembentukan NIT yang kemudian disusul dengan pula pembentukan negara-negara bagian lainnya dari pecahan wilayah Republik Indonesia, bukan hanya merupakan strategi politik Belanda mewujudkan negara federal di bawah Uni Belanda, tetapi pada hakekatnya juga dimaksudkan untuk membubarkan Negara Republik Indonesia. namun usaha-

²³ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 222

usaha Belanda itu telah menggugah dunia Internasional untuk memaksa pemerintah Belanda di Den Haag-Belanda, yang dikenal dengan Konferensi Meja Bundar (KMB). Kesepakatan utama yang dicapai dalam konferensi itu, bahwa pemerintah Belanda bersedia memberikan pengakuan kedaulatan kepada pemerintah Republik Indonesia yang berbentuk Republik Indonesia Serikat (RIS). Pengakuan atau penyerahan kedaulatan itu akhirnya terealisasi pada 27 Desember 1949.²⁴

Selama berlangsung KMB, pemerintah Belanda membebaskan sekitar 12.000 orang tahanan antara Agustus sampai dengan Desember 1949. Mereka yang ditahan itu bukan hanya karena berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan tetapi juga karena mereka menentang pemerintah Belanda yang hendak memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan kolonialnya di Indonesia para tahanan yang dipenjarakan di Makassar seperti Andi Depu, Riri Amin Daud dan Abd. Rahman Tamma selaku pimpinan Kris muda, serta banyak pula yang berasal dari daerah lain. Sebagian dari para tahanan itu adalah para raja atau keluarga kerajaan dan pejuang anti Belanda.

Kenyataan ini menyebabkan panitia bekas tahanan politik selanjutnya membentuk panitia penyelenggara konferensi seluruh pejuang Indonesia Timur pada awal Januari 1950. Adapun panitia penyelenggara itu diketahui oleh Makkaraeng Daeng Djarung, Yusuf Bauty sebagai wakil ketua F. Pondaag sebagai sekretaris dan Riri Amin Daud sebagai wakil sekretaris. Konferensi ini bertujuan untuk mempertemukan organisasi-organisasi perjuangan dan kelaskaran atau kelompok-kelompok pejuang rakyat (gerilya) dan mantan tahanan politik atau tawanan perang yang telah mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan Proklamasi

²⁴ Marsupian “*Perjuangan Rakyat Mandar Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar : Fakultas Adab dan Humaniora, 2017)

Kemerdekaan. Selain itu konferensi ini juga dimaksudkan untuk merumuskan keinginan mereka kembali yang telah mendasari perjuangannya, melanjutkan perjuangan, menyusun pedoman kerja. Panitia konferensi kemudian mengeluarkan pernyataan pada 4 Januari 1950, agar pemerintah memperhatikan resolusi yang telah dikeluarkan sebelumnya.²⁵

Hasil dari konferensi disepakati pembentukan suatu badan yang disebut Biro Pejuang Pengikut Republik (BPPRI) dalam konferensi ini juga dihasilkan suatu pernyataan yang berbunyi;

1. Kami bekas pemberontak dan bekas tawanan politik dulu dikatakan perampok, pengacau, pembunuh dan sebagainya, dan kini digelar pahlawan-pahlawan dan prajurit perjuangan.
2. Yakin, bahwa tidak ada buat seorangpun dari kami menjadikan nama atau gelar sebagai soal utama.
3. Bahwa yang kami ketahui adalah kami cinta ibu pertiwi dan dengan sadar pada waktu yang sudah kami melakukan siasat destruktif keluar menerjang segala perkosaan atas Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai suatu ledakan keinginan dan hasrat bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad hidup dijajah, ingin hidup bernegara sendiri dan dapat menyumbangkan kebangsaan untuk ikut serta dalam pembinaan perikemanusiaan dan keadilan diantara bangsa-bangsa di dunia.
4. Bahwa sesungguhnya lahirnya RIS dan Negara Indonesia Timur (NIT) itu, karena Belanda semata-mata dan di dorong oleh cara bapak-bapak kita yang tidak mengikuti jiwa dan para pemuda, lekas-lekas bermalino dan berdempasar, sehingga lahirnya RIS dan NIT sebenarnya sedikitpun tidak mengganggu hasrat

²⁵ Bahtiar Perjuangan Riri Amin Daud di Jazirah Sulawesi 1945-1950 "Walasuji", Vol.6, No. 2(2015), h. 307

dan keinginan seluruh bangsa Indonesia yang pada prinsipnya tetap berpegang pada Proklamasi 17 Agustus 1945 baik yang telah berpenjara atau berhutang

5. Bahwa masih banyak pula rakyat di NIT yang tidak mau atau belum RI mendapat kesempatan mengembangkan keinginan itu. Bahwa dalam banyak hal kita di NIT banyak ketinggalan.²⁶

Kenginan rakyat di Sulawesi untuk melepaskan diri dari NIT tidak dapat ditahan-tahan lagi. Sebelum pemerintah RIS dengan resmi membubarkan NIT, terlebih dahulu mereka telah melepaskan diri dari ikatan NIT dan langsung menggabungkan diri dengan RI. Pada 17 April 1950 di Polongbangkeng, yang merupakan daerah pusat perjuangan rakyat Indonesia di Sulawesi pada masa revolusi. Sesuai dengan keinginan sebahagian besar dari seluruh rakyat Sulawesi Selatan yang dilahirkan dengan demonstran, mosi-mosi, statemen pada 20 Maret 1950 dari panitia penegak RI, yang meliputi lebih dari 50 partai-partai politik dan organisasi, maka mulai pada 26 April 1950 pemerintah daerah Sulawesi Selatan lepas dari NIT dan masuk dalam RI sebagai satu provinsi.²⁷

Pada tahun 1950 Ibu Depu turut mengambil bagian pada pembubaran NIT, pengembalian tentara KNIL ke negeri Belanda yang diadakan polombangkeng. Karena aksi ini beliau ditangkap kembali oleh pemerintah NIT dan dimasukkan dalam tahanan selama satu bulan dua hari ditahan diangkatan udara Penerbangan Mandai kemudian dibebaskan kembali oleh pemerintah NIT. Kemudian beliau kembali ke daerah Mandar sebagai ketua Swapraja atas kemauan rakyat. Beliau

²⁶ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 245

²⁷ Marsupian "*Perjuangan Rakyat Mandar...*(Skripsi, UIN Alauddin Makssar : Fakultas Adab dan Humaniora, 2017)

menjabat sebagai ketua Swapraja sampai tahun 1956 karena kesehatannya sudah semakin terganggu.²⁸

C. Hengkangnya NICA

Atas inisiatif dari Karaeng Djarung, Panitia Bekas Tawanan Politik berusaha menyelenggarakan satu konperensi dengan mengundang anggota-anggota LAPRIS dan organisasi kelaskaran lainnya serta setiap pimpinan pemerintahan afdeling. Menurut Karaeng Djarung, konperensi ini dimaksudkan untuk membicarakan perubahan tatanan dasar perjuangan dari perjuangan militer menjadi perjuangan politik. Untuk menyelenggarakan konperensi, pengorganisasian dipercayakan kepada LAPRIS dan Lipan Bajeng, dan untuk jaminan keamanan pengawal konperensi diserahkan kepada Mobil Bridge Ratulangi (MBR). Konperensi ini berlangsung pada tanggal 5-7 Februari 1950, dengan sepengetahuan Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Timur (KMTIT). Pada upacara pembentukan konperensi, pemerintah NIT mengirim wakilnya untuk hadir. Konperensi berakhir dengan membentuk satu wadah perjuangan yang mereka namakan Biro Pejuang Pengikut Republik Indonesia (BPPRI). Landasan wadah ini dinyatakan dalam pernyataan yang dikeluarkan sebagai hasil keputusan rapat. Isi pernyataan sebagai berikut :

1. Kami bekas pemberontak dan bekas tawanan politik sebelumnya dikatakan perampok, pengacau, pembunuh dan sebagainya, dan kini digelar pahlawan-pahlawan dan prajurit perjuangan.
2. Yakin, bahwa tidak ada buat seorangpun dari kami menjadikan nama atau gelar sebagai soal utama.

²⁸ Arsip Riri Amin Daud “*Kelaskaran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*” NO Reg. 499

3. Bahwa yang kami ketahui adalah kami cinta ibu pertiwi dan dengan sadar pada waktu yang sudah kami melakukan siasat destruktif keluar menerjang segala perkosaan atas Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai suatu ledakan keinginan dan hasrat bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad hidup dijajah, ingin hidup bernegara sendiri dan dapat menyumbangkan kebangsaannya untuk ikut serta dalam pembinaan peri kemanusiaan dan keadilan diantara bangsa-bangsa di dunia.
4. Bahwa sesungguhnya lahirnya RIS dan Negara Indonesia Timur (NIT) itu, karena Belanda semata-mata dan di dorong oleh cara bapak-bapak kita yang tidak mengikuti jiwa dan para pemuda, lekas-lekas bermalino dan berdempasar, sehingga lahirnya RIS dan NIT sebenarnya sedikitpun tidak mengganggu hasrat dan keinginan seluruh bangsa Indonesia yang pada prinsipnya tetap berpegang pada Proklamasi 17 Agustus 1945 baik yang telah berpenjara atau berhutang
5. Bahwa masih banyak pula rakyat di NIT yang tidak mau atau belum RI mendapat kesempatan mengembangkan keinginan itu. Bahwa dalam banyak hal kita di NIT banyak ketinggalan.²⁹

Setelah pertemuan itu BPPRI bergiat menggerakkan kelompok republiken untuk berusaha membubarkan NIT yang dipandang boneka Belanda dan merusak citra perjuangan kemerdekaan. Tekad ini melibatkan mereka membina jalinan kerjasama dengan partai-partai, organisasi massa, dan organisasi kelaskaran yang masih bergerilya. Di samping itu mereka juga mengirim utusan ke Yogyakarta untuk melaporkan kegiatan dan perkembangan yang ada di Sulawesi Selatan. Pada tanggal 23 Februari 1950 berangkat Makkaraeng Kr. Mandjarungi dan Riri Amin Daud sebagai wakil BPPRI ke Yogyakarta untuk menemui pemerintah RIS dan RI dan

²⁹ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 245

menyatakan bahwa Indonesia Timur ingin bergabung dengan Republik, dan menghendaki agar dibubarkan NIT dan RIS.³⁰

Yusuf Bauty yang tetap menetap di Makassar berusaha menjalin hubungan dengan partai politik dan organisasi politik. Kegiatan dan jalinan yang diusahakan itu akhirnya berhasil mendorong GAPKI (Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia). merencanakan pertemuan dengan organisasi lainnya. Pada tanggal 16 Maret 1950 GAPKI berhasil mengadakan rapat bersama dengan dua belas partai dan organisasi politik lainnya. Pertemuan ini akhirnya menelorkan sebuah resolusi mendesak Pemerintah RIS agar membubarkan NIT dan menggabungkannya kepada Republik Indonesia. Pada waktu yang bersamaan tampil pimpinan Fraksi Kesatuan dalam Parlemen NIT, Lanto Dg. Pasewang, mengajukan mosi yang sama. Pada hari berikutnya, tanggal 17 Maret 1950, sekitar 2000 orang diorganisir oleh BPPRI dan GAPKI, mengadakan demonstrasi secara tertib menuntut agar NIT dibubarkan.³¹

Pemerintah Sulawesi Selatan diwakili oleh Andi Idjo Karaeng Lalolang (wakil ketua hadat tinggi Sulawesi Selatan, Raja Gowa), Andi Burhanuddin (ketua dewan Sulawesi Selatan) mengumumkan satu proklamasi yang dinyatakan berdasarkan keinginan rakyat Sulawesi Selatan yang menyatakan bahwa Sulawesi Selatan keluar dari NIT dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia sebagai satu propinsi. Proklamasi yang diumumkan pada tanggal 26 April 1950 dinyatakan sebagai proklamasi “Noodbewind van de Propincie Zuid-Celebes” (proklamasi Pemerintahan Darurat Propinsi Sulawesi Selatan)

Pergolakan-pergolakan yang terjadi di Sulawesi Selatan khususnya dan di Negara Indonesia Timur umumnya sangat berpengaruh terhadap perundingan-

³⁰ Sarita Pawiloy “*Sejarah Perjuangan...*h. 377

³¹ Harun Kadir Dkk, “*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*h. 246

perundingan yang dilakukan oleh presiden NIT, Sukawati dan wakil-wakilnya dari Negara Sumatera Timur dengan wakil presiden RIS, Muhammad Hatta pada tanggal 3-5 Mei 1950. Dalam pertemuan ini dicapai kata sepakat untuk menetapkan satu negara kesatuan. Pada tanggal 9 Mei 1950, Wakil Presiden RIS, Muhammad Hatta menjelaskan dalam satu pidato radionya bahwa negara kesatuan harus dibentuk melalui cara-cara yang legal dan bukan melalui tindakan-tindakan yang bersifat sepihak, dipaksakan.³²

Berdasarkan penjelasan yang diajukan oleh wakil Presiden RIS itu maka diusahakan perundingan-perundingan untuk membicarakan rancangan negara kesatuan. Dari perundingan-perundingan itu dicapai suatu persetujuan resmi menyangkut formasi satu negara kesatuan yang ditandatangani pada tanggal 19 Mei 1950. Dan pada tanggal 20 Juli 1950, panitia perancang pembentukan negara kesatuan berhasil menyelesaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat untuk dipertimbangkan dan disahkan. Rancangan undang-undang itu diterima baik oleh sidang Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat RIS dan kemudian disahkan pada tanggal 14 Agustus 1945 sebagai Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. secara resmi Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia itu diumumkan pada tanggal 15 Agustus 1950. Pada upacara peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang kelima, 17 Agustus 1950, Presiden Sukarno dalam pidato kenegaraannya mengumumkan; pembubaran Republik Indonesia Serikat (RIS) dan menyatakan kembali terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945. Sejak saat itu semua negara bagian dinyatakan bubar bersama kabinetnya.³³

³² Sarita Pawiloy "*Sejarah Perjuangan...*"h. 378

³³ Harun Kadir Dkk, "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*"h. 249

Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Sementara tahun 1950 yang disahkan pada 15 Agustus 1950 dan diumumkan keseluruh pelosok tanah air pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1950 merupakan titik akhir dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada umumnya. Perjuangan kemerdekaan yang dicanangkan oleh rakyat Sulawesi Selatan adalah untuk mewujudkan kembali keutuhan dan identitas bangsa yang terpatir pada proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Itulah sebabnya kemerdekaan yang diberikan dalam wujud NIT ataupun RIS telah mendapat penolakan. Kedaulatan yang diberikan pada 17 Desember 1949 bukanlah merupakan hadiah yang patut diterima. Oleh karena itu mereka tetap berjuang hingga terwujud kembali keutuhan dan identitas bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan berbagai hal yang berhubungan dengan judul skripsi Perjuangan Rakyat Mandar Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri dengan implikasi penelitian sebagai pelengkap dan jalan keluarnya.

A. Kesimpulan

1. Andi Depu ialah Maradia atau Raja Balanipa Mandar yang ke 52, dan Srikandi Indonesia, beliau dikenal orang yang dekat, dicintai dan dihormati rakyatnya. Beliau yang merupakan pelopor dari perjuangan rakyat Mandar dalam melawan Sekutu dan tentara NICA. Salah satu upaya Ibu Depu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ialah membentuk salah satu organisasi perjuangan KRIS MUDA Mandar (Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar) dan Ibu Depu sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi kelaskaran tersebut. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia Andi Depu rela bercerai dengan suami tercinta, untuk perjuangan melawan penjajah Belanda.
2. Strategi Andi Depu dan para pejuang lainnya dalam organisasi-organisasi perjuangan KRIS MUDA dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar sangatlah besar, salah satu strategi Andi Depu dan pejuang lainnya melakukan perang gerilya, melakukan penghadangan, penyerangan diberbaai tempat markas tentara NICA, dan pejuang yang bergabung dalam organisasi kelaskaran tersebut selalu siap siaga dalam menghadapi serangan yang datang dari tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA yang ingin kembali

berkuasa di tanah air yang sudah merdeka ini. Pergerakan KRIS MUDA, dan kelaskaran lainnya dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan dari pendudukan kembali kolonial Belanda, telah melakukan serangkaian perlawanan dan akhirnya menyebabkan berlakunya keadaan darurat perang (*SOB*) di seluruh *afdeling* Mandar.

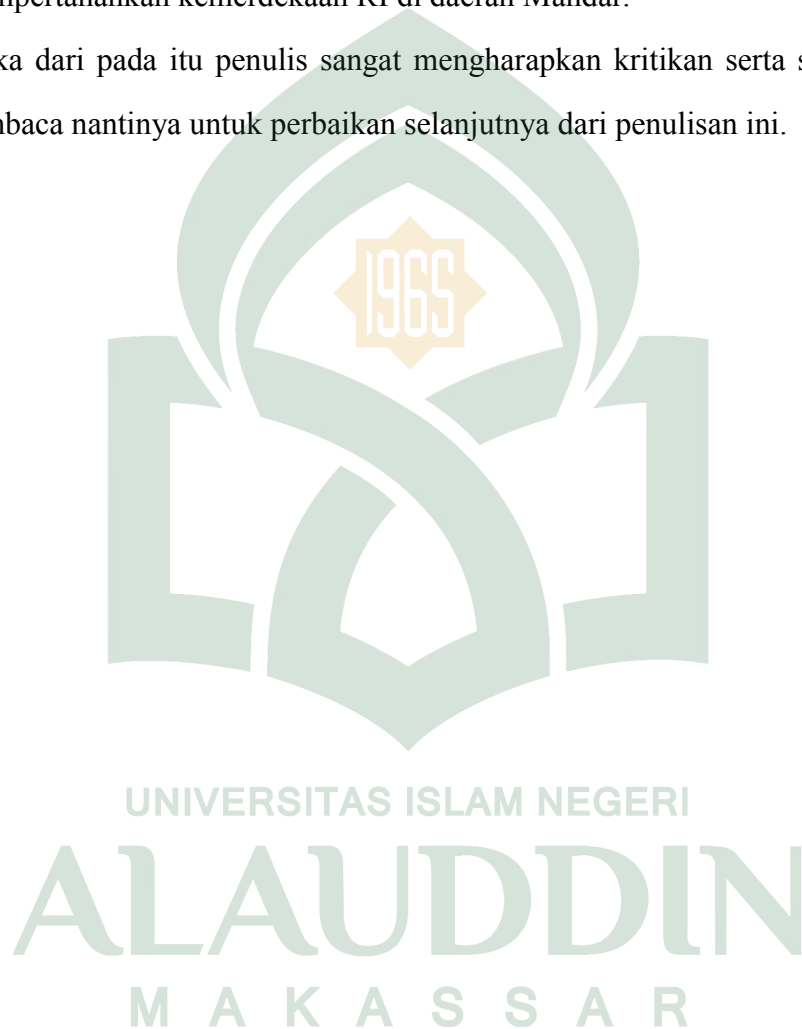
3. Dampak perjuangan yang dilakukan oleh Andi Depu dan rakyat Mandar telah banyak menelan korban baik dari pejuang maupun masyarakat yang salah satunya peristiwa Tonyaman yang berhasil menewaskan Kontrolir G. Monsees dan salah satu pengawalnya yang mengakibatkan pemerintah NICA melakukan aksi balasan dan berhasil membunuh sebahagian para pejuang dan rakyat yang berada disekitar wilayah kampung Tonyaman Polewali Mandar. Dan korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan Termasuk di Galung Lombok yang dilakukan oleh kapten Raymond Paul Westerling. Setelah terjadinya pembantaian perjuangan yang dilakukan rakyat Mandar telah banyak tercurahkan pada perjuangan politik untuk kembali dalam pangkuan negara Republik Indonesia. Dan terbebas dari negara boneka yang diciptakan oleh Belanda yaitu NIT (Negara Indonesia Timur).

B. Implikasi Penelitian

1. Harapan dari penulis, kiranya karya yang sederhana ini dapat memberikan keterangan tentang satu periode masa lampau masyarakat Mandar yang dapat mengandung nilai sejarah kepada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian di Mandar tentang perjuangan masyarakat Mandar.
2. Perlunya kesadaran dari generasi muda Mandar untuk tidak melupakan perjuangan yang dilakukan para pendahulu-pendahulunya. Maka dari pada itu

dituntut untuk mempelajari kembali kisah-kisah perjuangan seperti Ibu Agung atau Ibu Depu Maradia Balanipa Mandar dan para pejuang dari organisasi-organisasi semisal Kris Muda dan kelaskaran lainnya dalam rangka membela dan mempertahankan kemerdekaan RI di daerah Mandar.

3. Maka dari pada itu penulis sangat mengharapkan kritikan serta saran dari para pembaca nantinya untuk perbaikan selanjutnya dari penulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Arsip Riri Amin Daud No Reg. 459 “Makalah Seminar Riri Amin Daud tentang Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajah Asing” Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan
- Arsip Riri Amin Daud No Reg. 499 “ Kelaskaran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia” Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan
- Arsip Riri Amin Daud No Reg. 506 “Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Galung Lombok” Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan
- Arsip Riri Amin Daud No Reg. 508 “Riwayat Hidup Ringkas Hadja Ibu Depu Raja Balanipa Mandar” Makassar Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan.

B. Skripsi

- Habibah,”*Peranan Kris Muda (Kebaktian Rahasian Islam Muda)Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI di Daerah Mandar*”,Skripsi.Ujung Pandang:Fakultas Adab IAIN Alauddin,1996
- Hartati Kamaruddin “*Ibu Depu (Suatu Studi Mengenai Kepeloporan Seorang Wanita Islam di Mandar)*”,Skripsi Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar,1986
- Marsupian “*Perjuangan Rakyat Mandar Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*”,Skripsi UIN Alauddin Makassar; Fakultas Adab dan Humaniora,2017
- Sanyi “*Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*”,Skripsi UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora,2015

C. Jurnal dan Makalah

- Bahtiar, *Perjuangan Riri Amin Daud di Jazirah Sulawesi 1945-1950* “,Walasuji, Vol.6,No.2(2015);h.299-313
- , *Korban Empat Puluh Ribu Jiwa di Sulawesi Selatan”Walasuji”* Vol.3, No.1(2012);h.35-47
- Hamid, Abd Rahman, *Nasionalisme dalam Teror di Mandar Tahun 1947*“Paramita Vol.26,no.1(2016):h.95-105

Poelinggomang, Edward L, Makalah “*Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*”
(Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Makassar 2002)

Sritimuryati, *Peristiwa Tonyaman:Refleksi Perlawanan Rakyat Polewali Menentang Belanda di Mandar1946-1947* “Walasuji 6,no.2(2015)h.339-352

D. Buku

Abdurrahman, Dudung *Metode Penelitian Sejarah* Cet,1.,Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999.

Amir, Muhammad, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan* Cet.1., Makassar :Dian Istana ,2010

Agung, Ide Agung Anak Gede” *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*,Cet.1.,Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985

Bahtiar, *Trips Dalam Perjuangan Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan 1945-1950* Cet I Makassar: De La Macca,2014

Hamid, Abd Rahman& Muhammad Saleh Madjid,*Pengantar Ilmu Sejarah* ,Cet.1.,Yogyakarta:Ombak,2011

Hamzah, Aminah dkk, *Biografi Hajja Andi Depu Maradia Balanipa Mandar*, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan,1991

Hasdy, Ahmad dkk, *Latar Belakang dan Profil Tokoh di Kabupaten Majene*, (Cet, Yayasan Mahaputra Mandar, 2007

Hasdy, Ahmad dkk, *Pahlawan dan Pemimpin Yang Merakyat Ibu Agung H.A. Depu*, Cet. Yayasan Mahaputra Mandar,2012

Idham dan Saprillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* ,Cet.2.,Solo:Zada Haniva,2015

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Makassar:Fak. Adab dan Humaniora, Uin Alauddin, 2016

Kadir, Harun Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan1945-1950*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin,1984

Poelinggomang, Edward. L, *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat* Cet.1.De La Macca:Makassar

Pawiloy, Sarita *Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan*,Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989

- Rasyid, Darwis, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950* Cet. Makassar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, Cet.6. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1998
- Sinrang, A. Syaiful “Menenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-1949”,Cet. .Ujung Pandang:Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio
- Syah, M.T Azis *Sejarah Mandar Jilid 1* Cet.,Ujung Pandan:Yayasan Al-Azis Ujung Pandan ,1997
- Yasil, Suradi, *Ensiklopedia: Sejarah Tokoh dan Kebudayaan Mandar* Cet. II Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat,2004
- Yusuf Naim, Muhammad, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia* Cet.1.,Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2013



Biografi Penulis

Muh. Darwis Tahir dilahirkan di Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di Desa Lekopadis pada hari sabtu tanggal 29 Oktober 1994. dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dan nama kakak saya Harliati Tahir dan Nurmadinah Tahir dari pasangan Muh. Tahir dan Ramaliah yang telah dipersatukan oleh sang ilahi.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 061 Inpres Tigas Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 1 Tinambung dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tinambung pada tahun 2010 dan tamat tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu Universitas yang ada di Makassar, tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt, sehingga bis menimba ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapa mengamalkan yang telah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan orang tua yang selalu memberi motivasi serta mendoakan untuk menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, keluarga, masyarakat serta bangsa dan Negara.

Nomor : 1394/A.I.1/TL.01/09/2017
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi**

Samata, 22 September 2017

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Kepala UPT P2T, BKPM D Prov. Sul-Sel.
di - Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : **MUH. DARWIS TAHIR**
Nomor Induk : 40200113045
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Desa Taeng Kec. Palangga Kab. Gowa
HP : 082348665141

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**PERJUANGAN ANDI DEPU DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI MANDAR 1945-1947**

dengan Dosen Pembimbing : 1. **Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.**
2. **Drs. Muh. Idris, M.Pd.**

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal **02 Oktober 2017 s/d tanggal 02 November 2017.**

Demikian harapan kami dan terima kasih.



Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 4 4 0 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14243/S.01P/P2T/09/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 1394/A.I.1/TL.01/09/2017 tanggal 22 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : MUH. DARWIS TAHIR
Nomor Pokok : 40200113045
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERJUANGAN ANDI DEPU DALAM MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI MANDAR
1945-1947 "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **02 Oktober s/d 02 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 27 September 2017

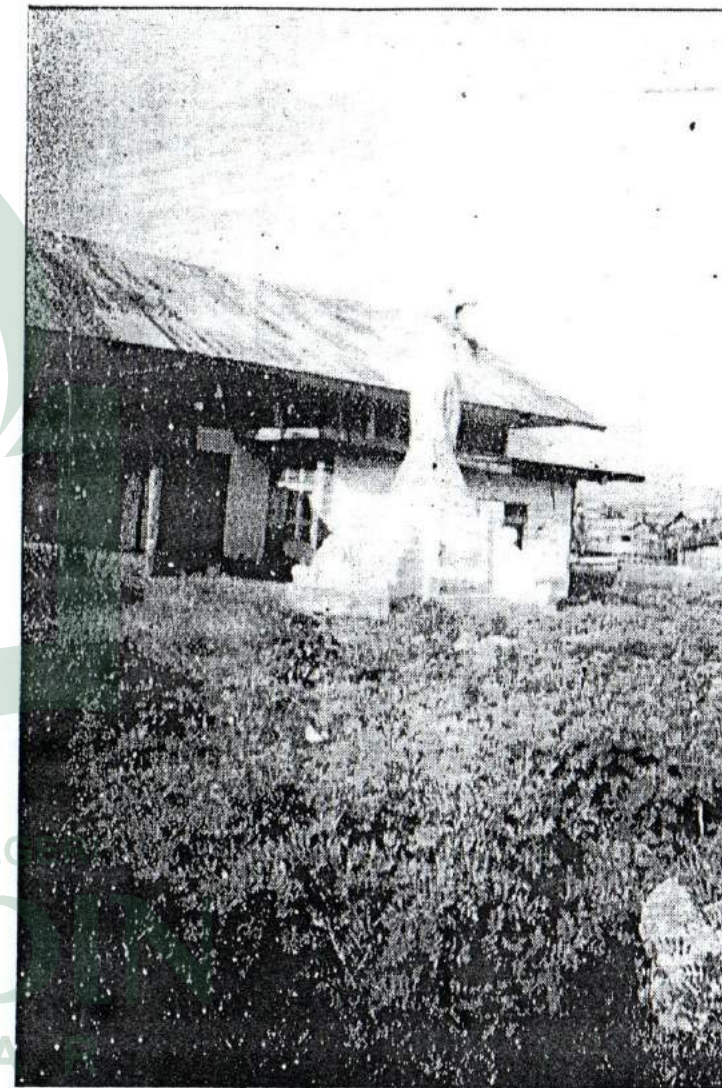
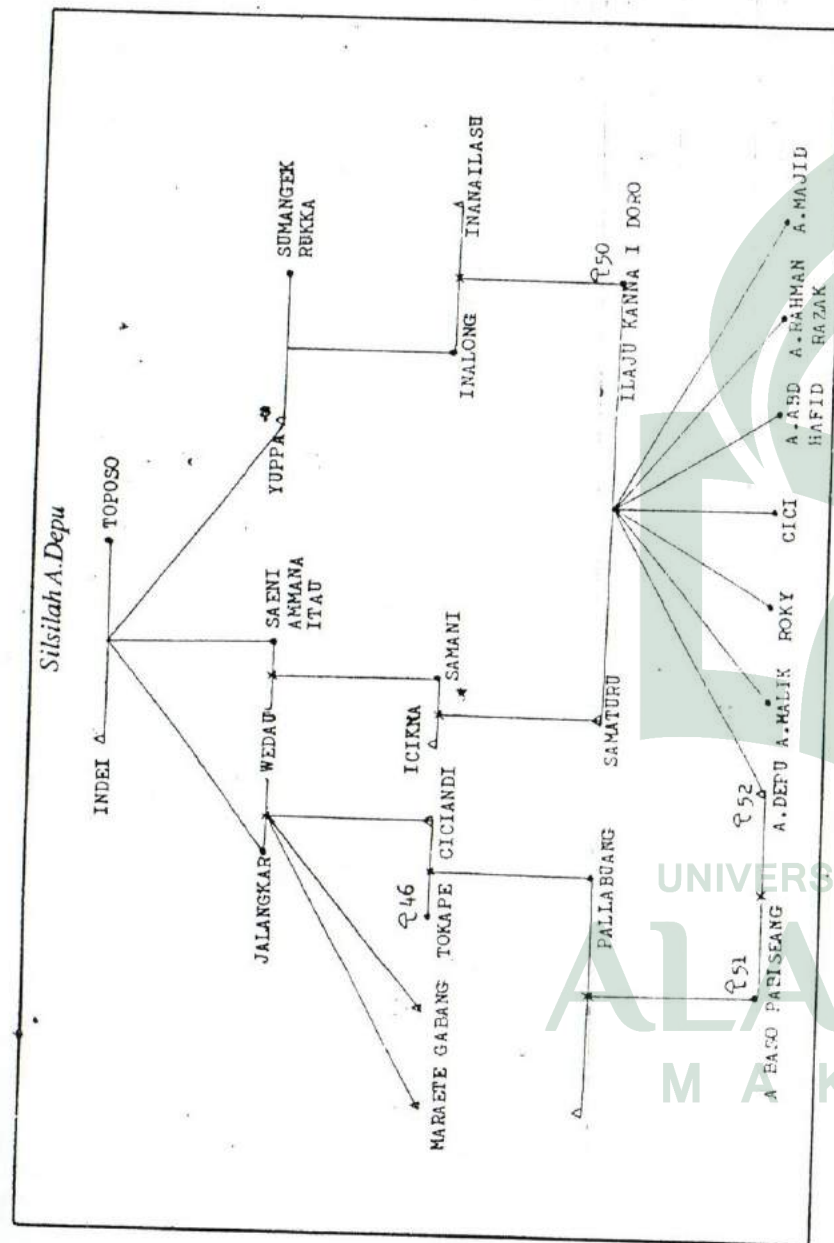
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*





Monumen Hajjah Andi Depu di Kec. Tinambung Kab. Polmas



Upacara Pelantikan Hajjah Andi Depu Menjadi Maraddia Balanipa



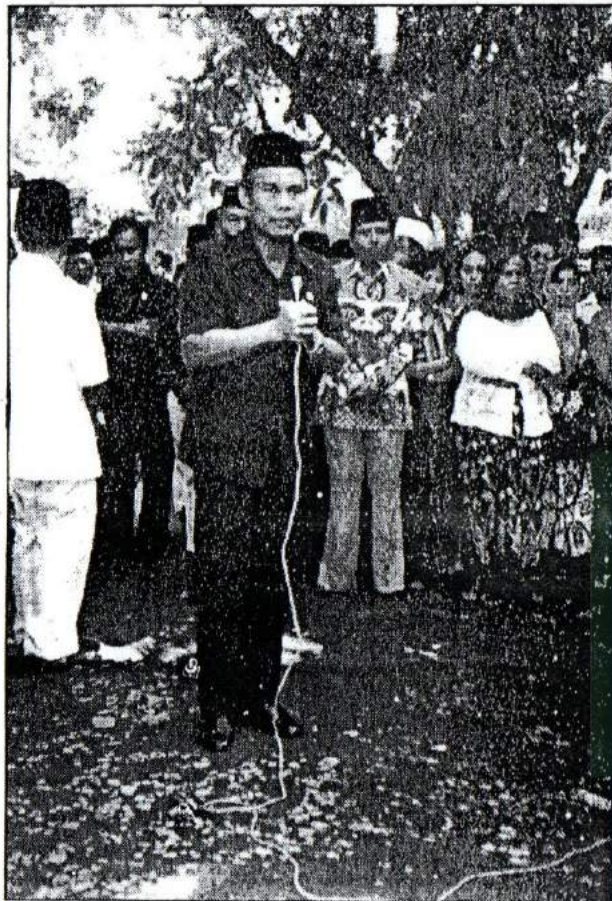
*Pemberian Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Tingkat IV
Oleh Presiden Rep. Indonesia, Soekarno.*



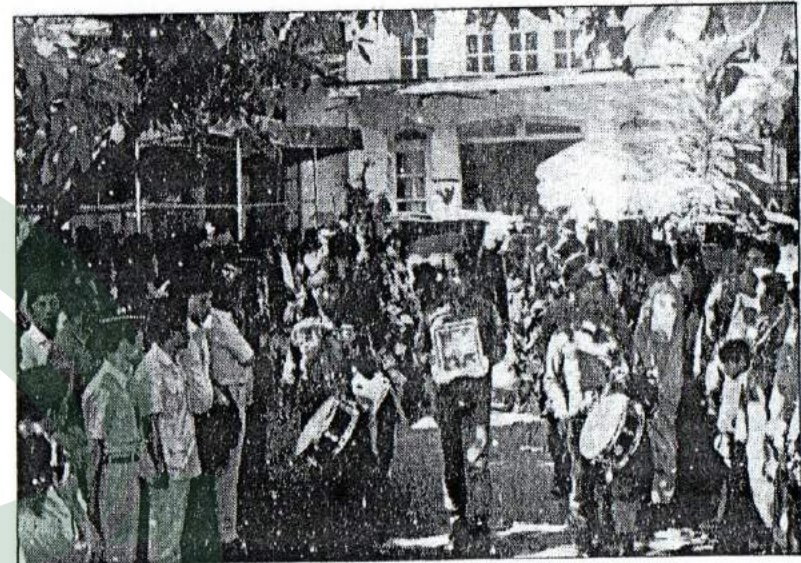
Penyerahan Tanda Jasa Pahlawan oleh Bapak Jenderal A.H. Nasution



Penyerahan Tanda Jasa Pahlawan Kepada Ibu Hajjah Andi Depu



*Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
A. Amiruddin Memberi Kata-kata Sambutan Sewaktu
Upacara Pemakaman H. Andi Depu.*



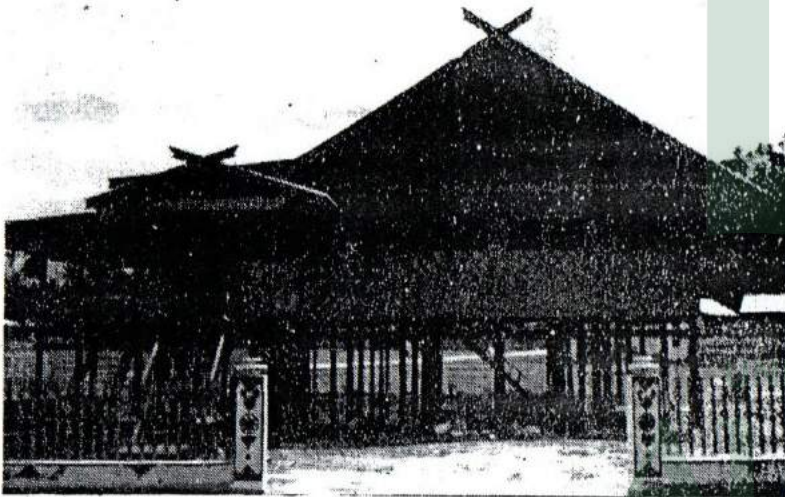
*Jenasah Almarhumah Diberangkatkan Dari Rumah Kediaman
Menuju Tempat Peristirahatan Yang Terakhir.*



*Jenasah Almarhumah Diusung Secara Militer Menuju Tempat
Pemakaman / Tempat Peristirahatannya Yang Terakhir.*



Bapak H.A. Abdul Malik, Satu-satunya Saudara H. Andi Depu Yang Masih Hidup. Beliau Mantan Bupati Kdh. Tk. II Kab. Polmas dan Mantan Anggota DPR Pusat.



Rumah Adat Yang Dihilangkan Oleh Pemerintah Kepada Hajja Andi Depu Dan Setelah Beliau Wafat Dihilangkan Kembali Kepada Pemerintah Untuk Dijadikan Museum Di Kecamatan Tinambung





Pemerintah
KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Diagam Denghargaan

dan
UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini Pemerintah Kotamadya Ujung
Dandang, menyatakan penghargaan dan ucapan
terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa dan
kerja sama yang baik dalam turut membina dan
membangun Kotamadya Ujung Dandang yang telah
diberikan sebagai:

oleh Sdr:

HAJI IBU DEPU

Semoga Tuhan Y.M.E. tetap memberkati
usaha dan perjuangan kita.

Ujung Dandang, 1 April 1974



Wakil Kepala Daerah Ujung Dandang

H. M. D. PATOMPO

DEPARTEMEN PERTAHANAN KENDARAAN
KANTOR BESAR
JALAN ANJUNTA I KEMENTERIAN PERTAHANAN DARAT

SURAT KETERANGAN BEKAS T.M. 7/24
NO: 01/3/VI/SEDT/1974 T.M. 14/10/74.

I. JAWAB : Surat permohonan dari Sdr. HAJI IBU DEPU tanpa
tanggal melalui BAKHINDAH XIV/HN dengan Surat usul
No. B-06/0/1973 tanggal 10-4-1973 untuk mendapatkan
Surat Keterangan Bekas Tentara (SEKT) dengan diper-
kuat salinan resmi dalam Surat Keterangan, PERS 1962,
yaitu:

a. N A N A : H. HAPATI M. SAN
PANGKAT : MAJOR GAD RMP 250125
JADWAL : KAPALAS PASIRAN MANJAU
KEBUTUHAN : KODAM XIV/HN.
b. N A N A : H. M. D. PATOMPO
PANGKAT : LAKOL INF RMP 260702
JADWAL : KAPALAS PASIRAN KODAM U. PANDANG
KEBUTUHAN : "SEKADA" "H".

c. N A N A : A. RUT
PANGKAT : MAJOR INF RMP 210211
JADWAL : KAMP KEMERINTAHAN YAMON SEKADA "H"
KEBUTUHAN : SEKADA "H".

DAFTAR NAMA DILACALKAN SIKH :

d. N A N A : S. S. M. S. D.
PANGKAT : LAKOL CPM RMP 12777
JADWAL : WAKIL KOORDINATOR SEKADA "H"
KEBUTUHAN : SEKADA "H".

e. N A N A : H. M. D. PATOMPO
PANGKAT : LAKOL INF RMP 17601
JADWAL : KOORDINATOR SEKADA "H"
KEBUTUHAN : SEKADA "H".

PENGEMERINTAHAN DITUS DITUS DITUS :

f. N A N A : H. M. D. PATOMPO
PANGKAT : MAJOR T. I. D.
JADWAL : PASIRAN XIV/HN.
KEBUTUHAN : KODAM XIV/HN.



II. DAFTAR NAMA : DAFTAR

N A N A : HAJI IBU DEPU
PANGKAT : JL. BAWERLOKING NO. 2 U. PANDANG
Pangreh menjadi Anggota Tentara
Pasional Indonesia (T.I) sejak tanggal
17 Agustus 48 s/d 31 Desember 63.
PANGKAT : MAJOR T. I. D.
JADWAL : PASIRAN XIV/HN.
KEBUTUHAN : KODAM XIV/HN.

Keterangan ini dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan
Kementerian Pertahanan No. III/I/3/1974 tanggal 10/4/74.
Surat ini dikeluarkan sebagai bukti dan dapat ditinjau
atau kembali disebut atau dibatalkan.

Kemudian dari Surat Keterangan ini terdapat koreksi
khususnya maka Surat Keterangan ini dapat ditinjau
atau kembali disebut atau dibatalkan.

Dikeluarkan di : Dandang
Pada tanggal : 12 4 1974

A. A. KAPALAS PASIRAN KEMENTERIAN PERTAHANAN DARAT
KEMENTERIAN PERTAHANAN DARAT

BRIGADIER JENDERAL



Surat Penghargaan

Menurut Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang
tanda penghargaan khusus untuk anggota
Angkatan Perang Republik Indonesia
dan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tentang
Sampulannya peraturan gerakan operasi militer

H. A. Depu Ibu Agung

Sejak berpijakannya berpijaknya Ketua
Korps Kelengkapan Kelengkapan KRIS Muda
Dianugerahi:

Sampulannya Peraturan Gerakan Operasi Militer No. 1
dalam ketentuan sebagai tercantum dalam pasal 2 dan
Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tercantum No. 2 dalam

Ditandatangani di Bandung
pada tanggal 29 Januari 1959

No. 34524

[Signature]
Ditandatangani



KEMENTERIAN PERTAHANAN SURAT PENGHARGAAN

Surat Penghargaan

Menurut Undang-undang No. 70 tahun 1958

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524

Surat Penghargaan No. 34524



Surat Tanda Penghargaan

Menurut Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang
tanda penghargaan khusus untuk anggota
Angkatan Perang Republik Indonesia
dan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tentang
Sampulannya peraturan gerakan operasi militer

H. A. Depu Ibu Agung

Sejak berpijakannya berpijaknya Ketua
Korps Kelengkapan Kelengkapan KRIS Muda
Dianugerahi:

Sampulannya Peraturan Gerakan Operasi Militer No. 1
dalam ketentuan sebagai tercantum dalam pasal 2 dan
Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tercantum No. 2 dalam

Ditandatangani di Bandung
pada tanggal 29 Januari 1959

No. 33915

[Signature]
Ditandatangani



Surat Tanda Penghargaan

Menurut Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang
tanda penghargaan khusus untuk anggota
Angkatan Perang Republik Indonesia
dan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tentang
Sampulannya peraturan gerakan operasi militer

H. A. Depu Ibu Agung

Sejak berpijakannya berpijaknya Ketua
Korps Kelengkapan Kelengkapan KRIS Muda
Dianugerahi:

Sampulannya Peraturan Gerakan Operasi Militer No. 1
dalam ketentuan sebagai tercantum dalam pasal 2 dan
Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1958 tercantum No. 2 dalam

Ditandatangani di Bandung
pada tanggal 17 Agustus 1958

No. 140688

[Signature]
Ditandatangani



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA

SURAT PENGHARGAAN

NO.

Ditujukan kepada:

NAMA/PEMUSAH

Haji Depu
EX. ARJANG BALAHMA - MANGAR.

DALAM RANGKA

Pembuatan Film dokumentasi Bani Semu
Sarang Kelender.

YANG DISELENGGARAKAN

Di Ujung Pandang

Pada tanggal 12 Januari 1978

Oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan yang
bersama-sama dengan Perusahaan Film Negara.

Atas bantuan dan partisipasinya dalam pembuatan Film Seni Budaya tersebut, kami sampaikan
penghargaan dan ucapan terimakasih.



Jakarta, 12 Januari 1978

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Selaku Penanggot Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



ABAS ALIBASJAH

DIAGRAM PENGHARGAAN

terpada

IBU DEPU



Majalah Wanita Kota Besar Makassar

Pharmis Basri, dalam terbitan pendukung
Majalah Wanita dan Negara Republik Indonesia

M. Basri & W. Basri

M. Basri & W. Basri

M. Basri & W. Basri

Pemerintah
KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Diagram Penghargaan

dan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini Pemerintah Kotamadya Ujung
Pandang, menyatakan penghargaan dan ucapan
terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa dan
kerja sama yang baik dalam turut membina dan
membangun Kotamadya Ujung Pandang yang telah
diberikan sebagai:

oleh Sri

HAJI IBU DEPU

Semoga Tuhan Y.M.E. tetap memberkati
usaha dan perjuangan kita.

Ujung Pandang, 1 April 1974

Kulikoto Kepala Daerah Ujung Pandang

HAJI IBU DEPU

ALA UDDIN
MAKASSAR

[illegible]

NY 100-84762

- [illegible]

RECEIVED: 1970-10-10

SECRET - Declassify on: 10/1/2013 by 60322 JML/STW/STW

2. Peraturan Daerah Kabupaten Malang No. 22/1965
tentang 17 Mei 1965 tentang perubahan dan
ke Kota Malang).

1. Kengubel Lep. tua'n sebagai 12/1/1951

М.Х.У.Т.У.Э.К.А.М

1.1. Muntakan pengajaran dan bimbingan ini sebagai
keutamaan. Dalam ketahanan hidup yang ada, kita
juga harus memperhatikan hal-hal yang lain, seperti
yang sangat penting dalam kehidupan manusia.
Faktor-faktor spiritual yang ada dalam kehidupan manusia
juga harus diperhatikan.

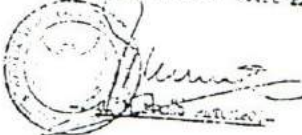
1. All Incoming Power Lines
2. In 1. The Dept.

H. Harnisch: Kolloid- und Grenzflächenchemie - 8604

[illegible]

17. Department of Health and Human Services

11/10/1979
 11/10/1979



KORUPSI : Suatu korupsi adalah di mana ada orang yang menyalahgunakan kekuasaan publik atau jabatan untuk keuntungan pribadi. Korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan dana publik, nepotisme, suap, dan lain-lain.

1. President 2. Vice President 3. Secretary of State 4. Attorney General 5. Chief of the Executive Branch 6. Speaker of the House of Representatives 7. President of the Senate 8. Chief Justice of the Supreme Court 9. Chief of the Federal Reserve System 10. Chief of the Federal Bureau of Investigation 11. Chief of the Central Intelligence Agency 12. Chief of the National Security Agency 13. Chief of the National Aeronautics and Space Administration 14. Chief of the Environmental Protection Agency 15. Chief of the Department of Health and Human Services 16. Chief of the Department of Education 17. Chief of the Department of the Interior 18. Chief of the Department of Agriculture 19. Chief of the Department of Commerce 20. Chief of the Department of Labor 21. Chief of the Department of Defense 22. Chief of the Department of State 23. Chief of the Department of Justice 24. Chief of the Department of the Treasury 25. Chief of the Department of the Army 26. Chief of the Department of the Navy 27. Chief of the Department of the Air Force 28. Chief of the Department of the Coast Guard 29. Chief of the Department of the Marine Corps 30. Chief of the Department of the Army Reserve 31. Chief of the Department of the Navy Reserve 32. Chief of the Department of the Air Force Reserve 33. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 34. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 35. Chief of the Department of the Army Reserve 36. Chief of the Department of the Navy Reserve 37. Chief of the Department of the Air Force Reserve 38. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 39. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 40. Chief of the Department of the Army Reserve 41. Chief of the Department of the Navy Reserve 42. Chief of the Department of the Air Force Reserve 43. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 44. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 45. Chief of the Department of the Army Reserve 46. Chief of the Department of the Navy Reserve 47. Chief of the Department of the Air Force Reserve 48. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 49. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 50. Chief of the Department of the Army Reserve 51. Chief of the Department of the Navy Reserve 52. Chief of the Department of the Air Force Reserve 53. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 54. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 55. Chief of the Department of the Army Reserve 56. Chief of the Department of the Navy Reserve 57. Chief of the Department of the Air Force Reserve 58. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 59. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 60. Chief of the Department of the Army Reserve 61. Chief of the Department of the Navy Reserve 62. Chief of the Department of the Air Force Reserve 63. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 64. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 65. Chief of the Department of the Army Reserve 66. Chief of the Department of the Navy Reserve 67. Chief of the Department of the Air Force Reserve 68. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 69. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 70. Chief of the Department of the Army Reserve 71. Chief of the Department of the Navy Reserve 72. Chief of the Department of the Air Force Reserve 73. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 74. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 75. Chief of the Department of the Army Reserve 76. Chief of the Department of the Navy Reserve 77. Chief of the Department of the Air Force Reserve 78. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 79. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 80. Chief of the Department of the Army Reserve 81. Chief of the Department of the Navy Reserve 82. Chief of the Department of the Air Force Reserve 83. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 84. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 85. Chief of the Department of the Army Reserve 86. Chief of the Department of the Navy Reserve 87. Chief of the Department of the Air Force Reserve 88. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 89. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 90. Chief of the Department of the Army Reserve 91. Chief of the Department of the Navy Reserve 92. Chief of the Department of the Air Force Reserve 93. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 94. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 95. Chief of the Department of the Army Reserve 96. Chief of the Department of the Navy Reserve 97. Chief of the Department of the Air Force Reserve 98. Chief of the Department of the Coast Guard Reserve 99. Chief of the Department of the Marine Corps Reserve 100. Chief of the Department of the Army Reserve

2. Montok Dalam Jawa Barat
3. Panglima Besar H. D.
4. Gubernur Kalimantan Selatan
5. Komandan Angkatan Bersenjata Rakyat
6. Panglima Besar Angkatan Bersenjata Rakyat
7. Gubernur Kalimantan Selatan
8. Gubernur Kalimantan Selatan
9. Kepala Angkatan Bersenjata Rakyat
10. Kepala Angkatan Bersenjata Rakyat
11. Kepala Angkatan Bersenjata Rakyat

01
01
01
01
01
01
01
01
01
01
01



TAT TWAM ASI

1. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat sebagai model sebagai model, perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
2. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
3. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
4. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
5. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
6. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
7. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
8. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
9. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.
10. Untuk keperluan ini, Siregar telah membuat perwujudan langsung dengan cara Siregar telah membuat perwujudan langsung antara lain, dapat memberikan perwujudan secara manual.

100 DEPT dari 1.000.000

14-00000 WIND 40-17680000 Landed Social pada pukul 08.00
7-14-1968 Landed 20. Jember 1071000.

Wasmuth, 4-1-1959.
 erien Social/Science Position
 Graham Irving Social.

Handwritten signature



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Sultan Alauddin KM. 7 Tala' Salapang Telp. (0411)867972, Fax. (0411) 869262 Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 12 No. 146 Telp. (0411) 583191, Fax (0411) 583095 Makassar

SURAT KETERANGAN

No: B- 2392 / Dispus Arsip / 070 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : **Muh. Darwis Tahir**
Jenis Kelamin : Laki-laki
No. Pokok : 40200113045
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Universitas : UIN Alauddin, Makassar
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata,
Sungguminasa-Gowa

Benar telah melakukan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**PERJUANGAN ANDI DEPU DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI MANDAR 1945-1947**", yang dilaksanakan dari: tanggal 02 Oktober s/d 02 November 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

M A K A S S A R Makassar, 15 November 2017

an, Kepala UPT Jasa Kearsipan
Kearsipan UPT

Zuhairi Arifin, A, S.Sos., M.Si
NIP. 19680221 199112 1 001